

**PERANAN PELAYANAN MAJELIS GEREJA TERHADAP
PENINGKATAN PELAYANAN TRI TUGAS PANGGILAN
GEREJA DI HKBP AGAVE MARINDAL-MEDAN**

Oleh :

Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi

Ernawati Hasugian



**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
MEDAN
2019**

PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Peranan Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave Marindal-Medan

Jenis Penelitian : Terapan

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Hotden Nainggolan, MSi.
- b. NIDN : 0125117606
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Golongan/Pangkat : IIIID /Penata Tk II
- f. Program Studi : Magister Manajemen


Anggota Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Ernawati Hasugian
- b. NPM : 1810101028

Lama Penelitian : 4 Bulan (Nopember 2019 s/d Maret 2020)
Lokasi Penelitian : HKBP Agave Marindal-Medan
Biaya Penelitian : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)
Sumber Biaya Penelitian : LPPM Universitas HKBP Nommensen

Medan, April 2020

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Dr. Pantas H. Silaban, SE.,M.Si

Ketua Peneliti



Dr. Hotden L. Nainggolan, MSi

ABSTRAK

Gereja merupakan lembaga yang tidak mencari keuntungan materi (non profit) yang di dalamnya terdapat kegiatan manajemen dan administrasi. Manajemen dan administrasi yang terdapat dalam gereja meliputi sumber daya manusia, program pelayanan, program kerja dan kondisi keuangan yang terus berubah. Karena sifatnya yang secara terus-menerus mengalami perubahan (seperti perubahan data jemaat, data keuangan dan pelayanan), maka gereka memerlukan pengelolaan. Pengelolaan gereja tentu tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendeta, sintua sebagai mitra pelayanan pendeta memiliki peran yang sangat vital agar pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja dapat terlaksana dengan baik. Sintua sebagai mitra pendeta memiliki peran yang sangat vital karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan yang lebih banyak berhadapan langsung dengan jemaat di sektor mereka masing-masing. Maka kualitas pelayanan dapat langsung dinilai oleh jemaat berdasarkan pelayanan sintua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: Pengaruh Pelayanan Majelis Gereja (berdasarkan lima dimensi pelayanan) terhadap peningkatan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave Marindal-Medan. Kualitas Pelayanan yang dinilai berdasarkan lima dimensi pelayanan tidak lepas kaitannya dengan Manajemen Sumberdaya Manusia. Maka dalam penelitian ini terlihat bagaimana Manajemen Sumberdaya Manusia berpengaruh terhadap kualitas pelayanan sintua , dan kualitas pelayanan sintua berdampak langsung terhadap peningkatan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja.

Kata kunci: Pelayanan, Tri Tugas Panggilan Gereja

ABSTRACT

The church is an institution that does not seek material profit (non-profit) in which there are management and administrative activities. Management and administration contained in the church include human resources, service programs, work programs and financial conditions that are constantly changing. Because of its continuing nature - constantly undergoing changes (such as changes in church data, financial data and services), then they need management. The management of the church certainly cannot be done alone by the pastor, sintua as pastor ministry partner has a very vital role so that the Tri Duty of the Church Vocation Service can be carried out well. directly with congregations in their respective sectors. Then the quality of service can be directly assessed by the congregation based on sintua service. This study aims to explain: The Effect of Church Assembly Services (based on five service dimensions) on the improvement of the Tri Duty of Church Vocation services at HKBP Agave Marindal-Medan. Service Quality which is assessed based on five service dimensions cannot be related to Human Resources Management. So this study show how Human Resource Management influences the quality of sintua services, and the quality of sintua services has a direct impact on improving Tri Church Vocation services.

Keywords: Service, The Tri Duty of Church

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kasih dan karunia Tuhan Yesus yang menyertai serta yang memberi kekuatan dan semangat kepada penulis baik selama perkuliahan hingga selesainya tesis ini. Penulis dapat memanfaatkan waktu belajar di tengah-tengah kesibukan pelayanan di HKBP Agave Medan.

Penelitian dan tesis ini memberi wawasan dan semangat yang baru bagi penulis dalam pelayanan di HKBP pada masa yang akan datang. Penulis juga berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi secara khusus bagi pelayanan di HKBP Agave Medan dan secara khusus bagi kemajuan HKBP selama masa pelayanan penulis.

Dengan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Pantas H. Silaban, SE, MBA, Rektor Universitas HKBP Nommensen yang membuka program studi Magister Manajemen.
2. Prof .Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA, Direktur Pascasarjana sekaligus Ketua Program Studi HKBP Nommensen yang memberikan kesempatan kepada Pendeta dan Penulis untuk mengikuti perkuliahan Magister Manajemen.
3. Dr. Hamonangan Siallagan, SE, M.Si selaku Ketua Pembimbing dan Drs. Rusliaman Siahaan, MM selaku anggota pembimbing yang memberikan kontribusi selama penyusunan tesis ini.

4. Kepada semua Dosen Program Studi Magister Manajemen dari Universitas HKBP Nommensen yang memberikan materi selama perkuliahan di Medan.
5. Kepada semua staff dan pegawai Universitas HKBP Nommensen secara khusus program Magister Manajemen yang senantiasa membantu dan mendukung proses perkuliahan sehingga berjalan dengan baik.
6. Teman-teman seperkuliahan Program Magister Manajemen angkatan XXIX di Medan yang senantiasa saling mendukung dan memberi semangat selama perkuliahan. Kiranya pengalaman kita bersama selama perkuliahan menambah rasa solid, ketaatan dan ketekunan dalam pelayanan kita masing-masing.
7. Kepada parhalado/sintua dan jemaat HKBP Agave Ressort Simpang Marindal yang memberi dukungan doa, waktu dan sumbangsih pemikiran kepada penulis dalam mengikuti program Pascasarjana di HKBP Nommensen Medan.
8. Kepada ibunda tercinta Op. Christin br. Simamora, juga kepada abang, kakak dan adik-adik saya yang senantiasa memberikan dukungan selama perkuliahan program Pascasarjana di Universitas HKBP Nommensen Medan.
9. Kepada abang saya Kennedy Sibarani,SH, MH dan kakak saya dr. Rossaiderita br. Hasugian juga Musa dan Kirenius yang memberi dukungan doa, semangat, moril dan materil kepada penulis dalam proses perkuliahan hingga selesainya tesis ini.

10. Secara khusus kepada suamiku tercinta David Nainggolan dan puteriku tersayang Ester Elena Elisabeth Nainggolan yang senantiasa memotivasi, mendukung dalam doa, semangat hingga selesainya perkuliahan dan tesis ini. Kiranya dengan selesainya tesis ini semua turut bersukacita dalam rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih biarlah semuanya menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan.

Penulis sangat menyadari tanpa dukungan doa dan motivasi yang diberikan kepada saya sungguh berat untuk merampungkan perkuliahan dan penyelesaian tesis ini. Terimakasih yang setulusnya saya ucapkan kepada semua yang turut mendukung saya dalam perkuliahan hingga rampungnya tesis ini.

Semoga Tuhan yang Maha Pengasih senantiasa menambahkan suka cita bagi saya dan keluarga, biarlah semua ini menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan dan suka cita bagi semua, Tuhan Yesus memberkati.

Medan, April 2020

Penulis

Pdt. Ernawati Hasugian, S.Th

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHANi
SURAT PERNYATAANii
RIWAYAT HIDUPiv
ABSTRAKv
KATA PENGANTARvi
DAFTAR ISIviii

BAB I

PENDAHULUAN1
1.1. Latar Belakang Masalah1
1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah4
1.3. Tujuan Penelitian5
1.4. Manfaat Penelitian5

BAB II

KAJIAN TEORI

DIMENSI PELAYANAN MAJELIS GEREJA DALAM MENINGKATKAN TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA6
2.1. Pengertian Pelayanan6
2.2. Dimensi Pelayanan7
2.3. Hakekat Majelis Gereja (Sintua)12
2.4. Hakekat Tri Tugas Panggilan Gereja27

2.5. Peran Vital Sintua dalam Peningkatan Pelayanan	
Tri Tugas Panggilan Gereja	31
2.6. Indikator Gereja yang Melaksanakan Pelayanan	
Tri Tugas Panggilan Gereja	39
2.7. Hipotesis	40

BAB III

METODE PENELITIAN

TERHADAP DIMENSI PELAYANAN MAJELIS GEREJA DI HKBP

AGAVE	41
3.1. Desain Penelitian	41
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	42
3.4. Sumber Data Penelitian	45
3.5. Teknik Analisis Data	46

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
4.2. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian	48
4.3. Temuan Hasil Penelitian	53
4.3.1. Dimensi Tangibel	54
4.3.2. Dimensi Reliability	56

4.3.3. Dimensi Responsiviness	57
4.3.4. Dimensi Assurance	59
4.3.5. Dimensi Empathy	59
4.4. Pembahasan	60
4.5. Upaya-upaya Manajemen dalam	
Meningkatkan Pelayanan Sintua	64
4.5.1. Perencanaan	65
4.5.2. Pelatihan dan Pengembangan SDM	65
4.5.3. Sistem Evaluasi SDM	66
4.5.4. Sistem Kompensasi	68
4.5.5. Sistem Pengawasan	69

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Setiap pelayan gereja bahkan semua jemaat menghendaki supaya gereja yang dilayaninya dan yang dihadiri serta di dalamnya ia menjadi anggota yang bertumbuh. Keinginan tersebut sejalan juga dengan keinginan atau kehendak Tuhan bagi gereja-Nya yaitu supaya gereja bertumbuh secara utuh.

Fenomena gereja yang tidak bertumbuh ada dimana-mana. Agar tidak menjadi gereja yang sekarat, maka gereja perlu mengusahakan pertumbuhan yang sehat dalam dirinya. Gereja dalam dirinya sendiri menyadari akan adanya tugas panggilan di tengah-tengah dunia ini sepanjang zaman. Rentang waktu perjalanan gereja dalam memahami keberadaan tersebut memberikan rumusan yang cenderung membagi-bagi atau memisah-misah tugas panggilan gereja, nampak dari rumusan-rumusan yang disebut dengan “Tri Tugas Panggilan Gereja” atau “Tri Darma Gereja”, yang meliputi Koinonia, Marturia dan Diakonia.

Singgih (1997:25-27) menyebutnya dengan tiga aspek gereja yang digambarkan dengan segitiga sama sisi, yang pada masing-masing sudut ditempatkan koinonia (institusional), marturia (ritual) dan diakonia (etikal). Segi-segi itu merupakan keseimbangan yang terus-menerus harus dijaga karena ketika gereja hanya menekankan segi kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya ada

untuk dirinya sendiri; kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja maka pelayanan tidak pernah akan menjadi pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas.

Setelah berbicara mengenai tugas gereja sebagai tanda kerajaan Allah melalui tiga tugas panggilannya, maka pembicaraan bergeser pada pertanyaan ‘bagaimana cara yang paling efektif dan efisien dalam mewujudkan tiga tugas panggilan tersebut? Menurut Arbuckle (1993: 101-102), gereja harus memiliki visi dan misi yang jelas tentang apa yang mau dituju dan dikerjakan. Dan yang paling penting, visi dan misi itu harus terus-menerus dikomunikasikan kepada seluruh anggota agar benar-benar menyatu dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, Arbuckle sampai pada kesimpulan, gereja sebagai sebuah ‘persekutuan besar’ tidak akan bisa efektif dan efisien mengkomunikasikan visi dan misi kepada anggotanya. Gereja harus dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil agar proses pengkomunikasian visi dan misi dapat berjalan dengan lancar.

Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa harus ada pengkomunikasian visi dan misi? Sebab sebagian besar anggota gereja di Indonesia dan tidak terkecuali anggota jemaat HKBP sesungguhnya tidak tahu apa visi dan misi gerejanya dan merasa tidak perlu tahu. Mungkin mereka mengira bahwa urusan visi dan misi ini adalah urusan para pelayan tahbisan di gereja, dengan demikian mereka juga mengira bahwa urusan pelayanan juga adalah urusan para pengurus gereja saja. Tugas mereka sebagai jemaat yang baik adalah mengikuti secara sambil lalu saja program-program pelayanan yang sudah mereka rencanakan.

HKBP sebagai salah satu gereja arus utama di Indonesia, sudah sejak awal memiliki kelompok-kelompok kecil yang menjadi basis terkecil dari gereja. kelompok kecil tersebut sering dinamakan 'wijk', 'kring', 'lunggu', atau 'sektor'. Dalam hal ini, penulis menggunakan istilah 'sektor' sebagaimana yang lazim digunakan di dalam jemaat HKBP Agave. Sektor dalam konteks HKBP adalah bagian terkecil dari persekutuan jemaat yang terdiri dari beberapa keluarga yang dikelompokkan berdasarkan teritorial tempat tinggal mereka, sehingga sektor adalah persekutuan beberapa keluarga HKBP dalam satu teritorial tertentu yang dipimpin oleh satu atau lebih sintua. Sehingga pelayanan sintua di HKBP sesungguhnya lebih terkait pada pelayanan di sektor daripada pelayanan administrasi dan pelayanan altar di gereja.

Dapat dikatakan bahwa sektorlah yang menjadi tulang punggung HKBP dalam upaya menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini sebab sektorlah yang memenuhi syarat sebagai kelompok yang paling efektif dan efisien untuk tujuan tersebut (Margana, 2004:12). Dengan demikian, seorang sintua di HKBP memiliki tugas tambahan tetapi sangat urgent yaitu tugas kepemimpinan. Sintua HKBP dituntut untuk memampukan jemaatnya (yang terdiri dari Kepala Keluarga) untuk melakukan Tri Tugas Panggilan gereja. Seorang sintua yang notabenenya adalah pelayan dari kaum awam ternyata memiliki tugas yang sangat berat sekaligus mulia yaitu: tugas kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa sesungguhnya pelayanan sintua sangat berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan jemaat untuk beribadah. Namun masih banyak ditemui kendala yang menyebabkan tidak

maksimalnya pelayanan sintua terkhusus sintua di HKBP Agave. Kebanyakan disebabkan kurangnya pemahaman mereka tentang tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang sintua. Baik tidaknya pelayanan sintua berdasarkan lima dimensi pelayanan akan berbanding lurus dengan peningkatan dan penurunan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja.

1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan kepada pelayanan kualitas pelayanan sintua di tengah-tengah gereja HKBP Agave mengingat bahwa sesungguhnya sintua memiliki peranan dan pengaruh yang sangat sentral di dalam gereja. Lebih spesifik lagi difokuskan pengaruh lima dimensi pelayanan yang terdiri dari: Tangibel (Berwujud), Reliability (Kehandalan), Responsiviness (Ketanggapan), Assurance (Jaminan), dan Empathy (Empati), dan bagaimana penilaian jemaat terhadap kelima dimensi pelayanan ini berbanding lurus terhadap peningkatan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman sintua terhadap tugas panggilannya di tengah gereja?
2. Bagaimana gereja menggunakan sistem manajemen untuk meningkatkan kesadaran sintua terhadap peran sentral mereka dalam gereja?

3. Bagaimana kesadaran dan pemahaman sintua terhadap peran sentral mereka di dalam gereja berpengaruh terhadap kualitas pelayanan mereka kepada jemaat (kualitas Tri Tugas Panggilan Gereja)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Sejauh apa pemahaman sintua HKBP Agave tentang peran sentralnya dalam gereja.
2. Bagaimana Sistem Manajemen yang diterapkan oleh gereja dalam meningkatkan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja.
3. Bagaimana kesadaran dan pemahaman sintua tentang peran sentral mereka di gereja berpengaruh terhadap kualitas pelayanan mereka kepada jemaat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman yang mendalam mengenai peran sentral sintua di dalam gereja.
2. Penelitian ini diharapkan memberi informasi tentang bagaimana kualitas pelayanan sintua mempengaruhi keinginan jemaat dalam beribadah.
3. Secara umum untuk HKBP, sebagai kontribusi dalam manajerial meningkatkan mutu pelayanan di HKBP khususnya bagi Sintua.
4. Untuk penulis, melalui penelitian ini penulis dapat bekerja sama dengan sintua agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan di tengah gereja.

BAB 2

KAJIAN TEORI

DIMENSI PELAYANAN MAJELIS GEREJA DALAM MENINGKATKAN

TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA

2.1. Pengertian Pelayanan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pelayanan memiliki tiga makna, (1) perihal atau cara melayani); (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan; (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa. Pengertian pelayanan (service) menurut American Marketing Association, seperti dikutip oleh Donald (1984:22) bahwa pelayanan pada dasarnya adalah merupakan kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain dan pada hakekatnya tidak berwujud serta tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu, proses produksinya mungkin juga tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik. Sedangkan menurut Lovelock (1991:7), "service adalah produk yang tidak berwujud, berlangsung sebentar dan dirasakan atau dialami." Artinya service merupakan produk yang tidak ada wujud atau bentuknya sehingga tidak ada bentuk yang dapat dimiliki, dan berlangsung sesaat atau tidak tahan lama, tetapi dialami dan dapat dirasakan oleh penerima layanan.

Secara etimologis, pelayanan berasal dari kata layan yang berarti membantu menyiapkan/mengurus apa-apa yang diperlukan seseorang, kemudian pelayanan dapat diartikan sebagai: Perihal/cara melayani; Servis/jasa; Sehubungan dengan jual beli barang atau jasa (Poerwadarminta, 1995:571). Dari uraian tersebut, maka pelayanan dapat diartikan sebagai aktivitas yang diberikan untuk membantu, menyiapkan dan mengurus baik itu berupa barang atau jasa dari satu pihak kepada pihak lain. Istilah lain yang sejenis dengan pelayanan itu adalah pengabdian dan pengayoman. Dari seorang administrator diharapkan akan tercermin sifat-sifat memberikan pelayanan publik, pengabdian kepada kepentingan umum dan memberikan pengayoman kepada masyarakat lemah dan kecil. Administrator lebih menekankan pada mendahulukan kepentingan masyarakat/umum dan memberikan service kepada masyarakat ketimbang kepentingan sendiri (Thoha, 1991:176-177).

Mengikuti defenisi di atas, dalam konteks gereja yang merupakan salah satu sarana pelayanan publik, pelayanan dapat disimpulkan sebagai pemberian layanan atau melayani keperluan orang atau masyarakat, sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditentukan dan ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada penerima pelayanan yaitu jemaat. Dari pengertian dan penjelasan tersebut, terdapat 3 unsur penting dalam pelayanan publik, yaitu: unsur pertama, adalah organisasi pemberi (penyelenggara) pelayanan dalam hal ini adalah gereja itu sendiri, unsur kedua, adalah penerima layanan yaitu orang atau masyarakat terkhusus jemaat gerejadan unsur ketiga, adalah kepuasan yang diberikan dan/atau diterima oleh penerima layanan (jemaat).

2.2. Dimensi Pelayanan

Membangun sebuah pelayanan yang berkualitas memang bukanlah hal mudah, karena akan ditemui beberapa tantangan dan kendala yang harus disikapi positif demi pengembangan pelayanan selanjutnya. Tantangan dan kendala ini wajar terjadi mengingat banyaknya komponen-komponen penunjang pengelolaan pelayanan publik. Dalam Buku Penyusunan Standar Pelayanan Publik Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (2003:24-27) disebutkan bahwa tantangan dan kendala yang mendasar dalam pelayanan publik adalah:

1. Kontak antara pelanggan dengan penyedia pelayanan.
2. Variasi pelayanan.
3. Para petugas pelayanan.
4. Struktur organisasi.
5. Informasi.
6. Kepekaan permintaan dan penawaran.
7. Prosedur.
8. Ketidakpercayaan publik terhadap kualitas pelayanan.

Umumnya yang sering muncul di mata public dalam hal ini jemaat adalah pelayanan yang diberikan para petugas pelayanan yaitu majelis gereja. Majelis Gereja merupakan ujung tombak terdepan yang berhadapan langsung dengan jemaat. Itu sebabnya, sebagai petugas terdepan harus memiliki profesionalisme, bagaimana cara memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada jemaat. Pertanyaan pokok yang harus dijawab dan berkaitan dengan petugas atau pelayan yang terlibat dalam pelayanan antara lain; (1).Berapa banyak orang yang

diperlukan? (2). Bagaimana perbandingan antara pelayan yang langsung berhadapan dengan jemaat dan pelayan yang bekerja di belakang layar? (3). Apa saja keterampilan yang harus dimiliki? dan (4). Bagaimana perilaku yang diharapkan dari pelayan tersebut kepada jemaat?.

Menurut Lovelock dan Wright (2005:15) ada 4 (empat) fungsi inti yang harus dipahami penyedia layanan jasa, yaitu: 1) Memahami persepsi masyarakat yang senantiasa berubah tentang nilai dan kualitas jasa atau produk, 2) Memahami kemampuan sumber daya dalam menyediakan pelayanan, 3) Memahami arah pengembangan lembaga pelayanan agar nilai dan kualitas yang diinginkan masyarakat terwujud, dan 4) Memahami fungsi lembaga pelayanan agar nilai dan kualitas jasa/ produk tercapai dan kebutuhan setiap stakeholders terpenuhi.

Menurut Zeithaml dkk (1990), Kualitas Pelayanan dapat diukur dari 5 dimensi, yaitu: Tangibel (Berwujud), Reliability (Kehandalan), Responsiveness (Ketanggapan), Assurance (Jaminan), dan Empathy (Empati). Masing-masing dimensi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Untuk Dimensi Tangibel (Berwujud), terdiri atas indikator:

- Penampilan Petugas/aparatur dalam melayani pelanggan
- Kenyamanan tempat melakukan pelayanan
- Kemudahan dalam proses pelayanan
- Kedisiplinan petugas/aparatur dalam melakukan pelayanan
- Kemudahan akses pelanggan dalam permohonan pelayanan
- Penggunaan alat bantu dalam pelayanan

2. Untuk Dimensi Reliability (Kehandalan), terdiri atas indikator:

- Kecermatan petugas dalam melayani pelanggan
- Memiliki standar pelayanan yang jelas
- Kemampuan petugas/aparatur dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan
- Keahlian petugas dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan

3. Untuk Dimensi Responsiveness (Respon/ketanggapan), terdiri atas indikator:

- Merespon setiap pelanggan/pemohon yang ingin mendapatkan pelayanan
- Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cepat
- Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan tepat
- Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cermat
- Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan waktu yang tepat
- Semua keluhan pelanggan direspon oleh petugas

4. Untuk Dimensi Assurance (Jaminan), terdiri atas indikator:

- Petugas memberikan jaminan tepat waktu dalam pelayanan
- Petugas memberikan jaminan biaya dalam pelayanan
- Petugas memberikan jaminan legalitas dalam pelayanan
- Petugas memberikan jaminan kepastian biaya dalam pelayanan

5. Untuk Dimensi Empathy (Empati), terdiri atas indikator:

- Mendahulukan kepentingan pemohon/pelanggan
- Petugas melayani dengan sikap ramah
- Petugas melayani dengan sikap sopan santun
- Petugas melayani dengan tidak diskriminatif (membedakan)
- Petugas melayani dan menghargai setiap pelanggan

Lima dimensi pelayanan publik tersebut di atas, menurut Zeithaml dkk. (1990) dapat dikembangkan menjadi sepuluh dimensi sebagai berikut:

1. Tangible, terdiri atas fasilitas fisik, peralatan, personil dan komunikasi.
2. Reliable, terdiri dari kemampuan unit pelayanan dalam menciptakan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat.
3. Responsiveness, kemauan untuk membantu konsumen bertanggungjawab terhadap mutu layanan yang diberikan.
4. Competence, tuntutan yang dimilikinya, pengetahuan dan ketrampilan yang baik oleh aparatur dalam memberikan layanan.
5. Courtesy, sikap atau perilaku ramah, bersahabat, tanggap terhadap keinginan konsumen serta mau melakukan kontak atau hubungan pribadi.
6. Credibility, sikap jujur dalam setiap upaya untuk menarik kepercayaan masyarakat.
7. Security, jasa pelayanan yang diberikan harus dijamin bebas dari berbagai bahaya dan resiko.
8. Access, terdapat kemudahan untuk mengadakan kontak dan pendekatan.
9. Communication, kemauan pemberi layanan untuk mendengarkan suara, keinginan atau aspirasi pelanggan, sekaligus kesediaan untuk selalu menyampaikan informasi baru kepada masyarakat.
10. Understanding the customer, melakukan segala usaha untuk mengetahui kebutuhan pelanggan. Produk organisasi publik adalah pelayanan publik. Karenanya produk pelayanan yang berkualitas menjadi tuntutan pemberi pelayanan.

Untuk dapat menilai sejauh mana kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh aparatur pemerintah, perlu ada kriteria yang menunjukkan apakah suatu pelayanan publik yang diberikan dapat dikatakan baik atau buruk, berkualitas atau tidak. Berkenaan dengan hal tersebut, Zeithaml et. al. (1990:16) mengatakan bahwa:

SERVQUAL is an empirically derived method that may be used by a services organization to improve service quality. The method involves the development of an understanding of the perceived service needs of target customers. These measured perceptions of service quality for the organization in question, are then compared against an organization that is "excellent." The resulting gap analysis may then be used as a driver for service quality improvement.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa ada sebuah metode untuk mengukur kualitas pelayanan. Metode tersebut disingkat dengan nama SERVQUAL, yaitu suatu metode yang diturunkan secara empiris yang dapat digunakan oleh organisasi pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Metode ini meliputi pengembangan pemahaman mengenai kebutuhan layanan yang dirasakan oleh pelanggan. Ini diukur dari persepsi kualitas layanan bagi organisasi yang bersangkutan, kemudian dibandingkan terhadap sebuah organisasi yang "sangat baik." Analisis kesenjangan yang dihasilkan kemudian dapat digunakan sebagai panduan untuk peningkatan kualitas layanan.

2.3. Hakekat Majelis Gereja (Sintua)

Penelitian ini dilakukan terhadap Majelis Gereja dalam hal ini yaitu Sintua yang mana Sintua merupakan sebutan untuk tohonan (salah satu jabatan) gerejawi di HKBP. Tohonan Sintua merupakan pekerjaan istimewa yang tidak semua orang emnyandangnya. Misalnya nabi atau imam yang adalah tohonan atau jabatan yang bukan semua orang dapat memperolehnya. Selanjutnya akan dijelaskan hakikat Majelis Gereja (Sintua) dari beberapa sudut pandang.

2.3.1. Dalam PL

Di dalam Perjanjian Lama, istilah yang maknanya dekat dengan artian Sintua adalah istilah Penatua, yang mana dalam bahasa Ibrani disebut “zagen”. Zagen dapat diterjemahkan “berumur, tua-tua, tertua, orang tua, pria dan wanita, senator” (bnd. Kej 10:21; 25:23; Ul 5:23; 1 Sam 4:3; 1 Taw 11:3). Sehingga dapat diartikan bahwa arti dasar kata penatua dalam konsep PL merujuk pada orang yang lebih tua atau sudah tua baik pria maupun wanita. (Conner, 2004: 237)

Di dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Pentateukh disinggung tentang tua-tua orang Mesir (Kej 50:7), orang Moab dan Midian (Bil22:7), maupun tua-tua Israel. Dalam Kel 3:16 bangsa Israel dilukiskan mempunyai tua-tua sejak zaman pembuangan di Mesir dan Musa diperintahkan untuk bekerjasama dengan mereka dalam upaya memperoleh kebebasan. Mula-mula para tua-tua itu mungkin kepala-kepaala keluarga. Dalam Kel 24:1 diceritakan jumlah tua-tua yang tetap yaitu 70 orang, dimana Tuhan mencurahkan RohNya kepada mereka dengan maksud supaya mereka turut dengan Musa memerintah umat Israel (Bil11: 25). (Guthrie, et al., 1996, 493)

Pada zaman Musa para tua-tua Israel mempunyai fungsi resmi sebagai wakil-wakil rakyat. Di samping itu di dalam PL kita temukan tiga macam tua-tua: Para tua-tua yang bertindak selaku wakil-wakil seluruh bangsa itu (Kel 3:16); para tua-tua suatu suku selaku wakil-wakil suku (Hak 11:15); para tua-tua kota sebagai pemuka-pemuka kota (Hak 8: 14). Jadi dalam Perjanjian Lama, para “tua-tua” merupakan orang-orang yang dihormati dan berwibawa yang mempunyai suara menentukan hal dalam berbagai perkara.

2.3.2. Dalam PB

Konsep tentang para tua-tua dalam tradisi Perjanjian Lama agak berbeda dengan konsep dalam Perjanjian Baru khususnya yang diadopsi oleh gereja-gereja aliran reformatoris. Dalam dikenal dan dikembangkan konsep *imamat am* orang percaya. Konsep ini didasarkan pada tulisan rasul Petrus yang berkata: *Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib.*” Interpretasi gereja-gereja reformatoris terhadap ayat ini mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang percaya adalah pelayan jemaat yang memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) (End, 2001: 43-44). Hal ini agak berbeda dengan konsep imamat dalam Perjanjian lama yang mengatakan bahwa hanya mereka yang berasal dari keturunan Lewi yang berhak dan wajib untuk menjadi pelayan di rumah Tuhan (Barth, 1988: 345-372).

Namun demikian berdasarkan ajaran-ajaran rasul Paulus di dalam surat-suratnya gereja-gereja aliran reformatoris mengenal apa yang disebut 'pelayan khusus' yaitu mereka yang dipilih dan ditetapkan oleh Yesus Kristus melalui jemaatNya untuk memimpin, mengajar, dan menggembalakan jemaat. Menurut Abineno para pelayan khusus ini dipilih dan ditetapkan bukan pertama-tama karena mereka mempunyai kedudukan istimewa dan kelebihan dibandingkan dengan yang lain, tetapi terutama karena sebagai anggota-anggota jemaat mereka diperkenankan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Kepala Gereja untuk melayani Dia di dalam jemaatNya. Oleh sebab itu kedudukan mereka pada dasarnya adalah sama dengan anggota-anggota jemaat pada umumnya. Antara mereka dengan jemaat kebanyakan tidak ada perbedaan kualitatif. Apalagi keterpilihan dan penetapan mereka sebagai pelayan khusus semata-mata adalah karena karunia Allah (Abineno, 1987: 149-150).

Jadi berdasarkan konsep imamat am orang percaya semua anggota jemaat adalah pelayan' dan dari antara mereka dipilih dan ditetapkan beberapa orang untuk memimpin penyelenggaraan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian mereka semua sebagai jemaat. Berikut kita akan melihat sejarah perkembangan pelayan-pelayan khusus dalam gereja.

a. Pelayan-pelayan jemaat dalam Perjanjian Baru.

Menurut kesaksian Perjanjian Baru pelayan-pelayan khusus jemaat terdiri dari:

- '*Apostolos*' atau rasul, yaitu mereka yang menjadi saksi mata langsung akan kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Gereja

sepanjang masa memegang tradisi bahwa jabatan rasul ada pada murid-murid Yesus Kristus – kecuali Yudas Iskariot – dan ditambah dengan Paulus.

- '*Presbiteros*' atau penatua, yaitu mereka yang dipilih oleh para rasul dan jemaat untuk menjadi “tua-tua” jemaat. Presbiteros ini terutama dikenal dalam jemaat-jemaat Perjanjian Baru yang berlatar belakang Yahudi.
- '*Episkopos*' atau penilik, yaitu mereka yang memiliki fungsi yang sama dengan para penatua tetapi terutama lebih dikenal dalam jemaat-jemaat yang berlatar belakang non Yahudi. Salah satu penilik jemaat dalam Perjanjian Baru yang masih muda tetapi sangat diandalkan oleh Paulus adalah Timotius.
- '*Diakonos*' atau diaken, yaitu mereka yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan penatua dan penilik jemaat namun lebih dikhususkan bagi pelayanan terhadap orang-orang miskin dan orang-orang sakit.

Di dalam Perjanjian Baru bahasa Batak ditemukan ”sintua” sebagai terjemahan ”presbyter” istilah teknis untuk pemangku jabatan tua-tua jemaat. Disamping “presbyter” juga ada istilah “episkopos” yang diterjemahkan dengan “penilik”. Pada intinya tugas dan kewajibannya sama, (1Tim 5:17,19; Titus1:5). Di dalam Yakobus 5: 14 diuraikan tugas seorang presbyter yaitu mengunjungi orang sakit, berdoa bersama juga memperdulikan, mengindahkan atau memelihara (Kis 20:28). Sifat jabatan ditentukan oleh pola hidup Yesus, yaitu melayani, sama seperti Yesus telah datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan memberikan jiwanya (Mark 10:45). Menjadi penatua gereja artinya dipanggil untuk melayani dan itulah sebabnya segala sesuatu yang dikerjakan oleh Jemaat disebut ”pelayanan” tidak berdasar atas kebaikan atau prestasi diri mereka yang

memangkunya. Hal ini juga disampaikan oleh Abineno (1984: 95), bahwa jabatan dalam gereja berbeda dengan jabatan dalam negara: "jabatan dalam gereja lain sekali artinya daripada jabatan negara. Ia bukan derajat dan bukan pangkat. Ia adalah nama yang kita pakai untuk menyebut anggota-anggota jemaat yang mendapat tugas untuk melayani di dalam jemaat. Sebab itu kata "jabatan" lebih tepat dengan kata "pelayan".

2.3.3. Awal Munculnya Jabatan Sintua di HKBP

Kehidupan bergereja orang batak dipengaruhi oleh struktur yang sudah terbentuk dalam tradisi orang batak di masa lalu. Struktur itu juga mewarnai jabatan sintua dalam gereja. Secara tradisional orang Batak sudah mengenal jabatan "pangitua ni huta" yang kemudian mempengaruhi pengertian jabatan "sintua" di dalam gereja. di masa lalu, setiap kampung mempunyai pemimpin yang disebut "raja huta". Raja huta ini adalah orang yang memprakarsai pembukaan "huta" yang baru dan dia disebut juga sebagai "sipungka huta" atau "sisuan bulu". Gelar "sisuan bulu" disebut karena setiap kampung baru diawali dengan menanam bambu disekitar kampung sebagai pagar atau benteng kampung. Raja huta ini bukan merupakan penguasa tunggal dan tertinggi tetapi dalam penyelenggaraan kepemimpinan teritorial dan pemerintahan dia bersama dengan sejumlah "pangitua ni huta" (sesepuh atau pemuka masyarakat) sehingga kepemimpinan huta bersifat kolektif bukan partial.

Seorang yang memangku jabatan "pangitua ni huta" adalah orang yang dianggap mempunyai "sahala" (wibawa, kuasa, kemahiran, kemewahan) dan itu ditentukan jikalau dia sanggup membangun kampung baru, menang berjudi,

menang berperang atau berperkara, mahir bersoal jawab. Hal ini mempengaruhi jabatan “parhalado” sebagai sebutan kepada yang menyandang “tohonan”, “sahala” di gereja HKBP. Dalam pengertiannya “parhalado” itu berasal dari kata “halado” yang berarti melayani, mengurus, menunggui”.

Setelah Nommensen tiba di Barus dia langsung mencari orang yang bersedia membantunya melakukan tugasnya. Pertama, dia memerlukan seorang yang dapat membantunya dalam hal bahasa, aturan dan hukum adat istiadat dan soal-soal kebiasaan di tempat baru. Semua tenaga yang dapat diaktifkan diikuti-sertakan dalam pekerjaan jemaat dan orang-orang yang paling terpercaya di antara mereka diteguhkan menjadi sintua. Nommensen menunjuk dalam jemaatnya yang pertama empat orang sebagai sebagai penatua untuk membantu dalam penggembalaan, perawatan orang sakit dan dalam pelayanan pemberitaan firman. Para penatua itu memenuhi tugasnya secara sukarela tanpa imbalan materil. Ketika suasana kehidupan di Silindung mulai teratur dan lebih stabil, maka para pendeta-utusan mulai mengangkat dua orang penatua dalam setiap kampung. Mereka harus mencurahkan perhatian dan tenaga kepada keadaan dan kemajuan agama Kristen di desa itu. disamping itu para penatua ditugaskan untuk mengadakan kunjungan yang teratur kepada kampung-kampung tetangga yang masih beragama suku. Penatua itu diutus berdua atas dasar sukarela. Di kampung yang mayoritas penduduknya masih parbegu, para penatua itu mewakili gereja. di kampung-kampung yang di dalamnya telah didirikan jemaat-jemaat cabang, kehidupan jemaat berkisar di sekitar mereka, malahan merekalah yang menjadi “gembala yang sebenarnya” dari jemaat-jemaat di desa itu. sehingga dalam dasawarsa

pertama, dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang sintua, yakni penatua jemaat sangatlah berat, karena hal itu berarti menjadi pembantu zendeling (Schreiner, 1994: 49-50).

2.3.4. Tugas Sintua pada Masa Nommensen (Awal Kekristenan di Tanah Batak)

Pada hakikatnya Nommensen mengangkat penatua adalah untuk membantu pelaksanaan pelayanan Pekabaran Injil melaksanakan perkunjungan dan melakukan perawatan kepada orang sakit. Di dalam pelayanan gereja setiap hari Minggu tugas parhalado membantu terlaksananya kebaktian yang tenang jauh dari gangguan atau keributan. Demikian juga mengupayakan pelayanan yang berorientasi berbasis jemaat melalui perkunjungan menasihati, menegor dan meneguhkan iman warga jemaat wilayah bila ada perbuatan yang menyimpang dari nilai kehidupan sebagai orang kristen dan bila ada kesusahan warga jemaat.

Dengan sendirinya timbul pertanyaan, apakah sebenarnya tugas kewajiban seorang penatua? Setelah Nommensen selesai menyusun sebuah buku peraturan dengan pedoman-pedomannya untuk jemaat-jemaat yang baru didirikan, dia menugaskan para penatua untuk mengamati tingkah laku setiap anggota supaya mereka benar-benar melaksanakan tata kehidupan Kristen sesuai dengan ketentuan yang diaturkan. Dalam hal ini dapat dikatakan para penatua bertugas sebagai kepala puak di kampungnya. Mereka bertugas untuk:

- Membimbing orang-orang yang mau menjadi Kristen, supaya mereka benar-benar sadar bahwa dia harus tunduk kepada peraturan gereja selama

hidupnya dan bahwa hukum ke-kristenan itu jauh berbeda dari hukum-hukum agama suku.

- Mereka harus mengawasi supaya kebaktian-kebaktian rumah tangga yang sudah ditetapkan berlangsung dengan baik
- Mereka juga harus mengusahakan supaya semua orang yang menderita sakit dan tidak mencari pertolongan kepada datu mendapat perawatan dan obat-obatan
- Mereka harus mengamati supaya para wanita tidak menjungjung keranjang atau beban di atas kepala, pergi ke ladang atau sawah pada hari-hari Minggu.
- Mereka bertugas untuk memberi pertolongan dan penghiburan kepada orang-orang yang tidak berhasil atau menganggap dirinya gagal menjadi orang Kristen.
- Pada waktu kebaktian berlangsung para penatua duduk di depan menghadap jemaat supaya mereka dapat melihat siapa-siapa yang hadir dan tidak hadir
- Setiap kejadian yang mengganggu kebaktian dapat mereka lihat dan jauhkan dari ruang kebaktian.
- Mereka juga harus menjaga supaya anak-anak yang menangis, tanpa mengganggu orang lain dibawa ke luar rumah kebaktian.
- Dalam kebaktian gereja-gereja lain para penatua duduk diantara pengunjung secara terpencar, namun demikian merekapun bertugas mengamati supaya kebaktian berlangsung dengan baik dan tertib.

Biasanya pada hari Sabtu atau Minggu pagi bila di jemaatnya belum diadakan pertemuan penatua, para penatua pergi ke tempat missionaris untuk melaporkan jalannya pelayanan serta hal-hal yang terjadi di desa atau daerah masing-masing seperti kematian, kelahiran dan soal-soal lain untuk diberitakan dalam berita jemaat pada hari Minggu. Pada hari itu para penatua sama sekali tidak mengurus atau pekerjaan sehari-hari mereka sendeiri.

Sekali dalam seminggu, semua para penatua akan berkumpul di rumah pendeta atau missionaris untuk membicarakan pekerjaan mereka dalam minggu yang lampau dan untuk mengadakan rencana kerja untuk Minggu berikutnya. Dalam kesempatan itu jugalah para penatua dapat meminta petunjuk dan penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pekerjaan mereka. Selain itu dalam pertemuan mingguan itu juga dibahas beberapa bagian dari Alkitab. Pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembahasan itu harus mereka beritahukan kepada orang-orang di desa atau sektor masing-masing. Oleh karena pendeta atau Missionaris tidak akan mampu mengunjungi sendiri semua orang sakit mengingat pelayanan-pelayanan lainnya, para penatualah yang disuruh mengadakan kunjungan untuk memperoleh data serta gambaran tentang keadaan norang sakit itu untuk disampaikan kemudian kepada missionaris untuk mendapatkan petunjuk mengenai cara pengobatannya. Untuk para penatua sendiri, kunjungan kepada orang sakit itu akan memberi peluang untuk melakukan tugas perawatan rohani, tidak hanya kepada orang sakit itu sendiri, tetapi juga terhadap anggota keluarga dan sahabat yang hadir di sana. Hidup kerohanian jemaat benar-

benar diperhatikan, di jaga oleh para penatua supaya mereka jangan menyembah begu atau datu.

Kendati sudah banyak tugas-tugas yang disebut sebagai tugas penatua, daftar tugas-tugas itu belum seluruhnya disebut. Kunjungan rumah tangga adalah salah satu pelayanan yang dilaksanakan dengan metode berpasangan.

- Pasangan yang pertama diutus untuk mengunjungi kepala kampung, kepala suku dan penatua yang sudah beberapa waktu tidak datang ke gereja.
- Pasangan kedua ditugaskan untuk menemui ibu-ibu dan bila perlu memberi peringatan yang keras kepada bagi mereka yang sering melakukan pekerjaan di sawah atau ladang pada hari Minggu
- Pasangan ketiga diutus untuk menjumpai para pemuda yang menjauhi kebaktian karena merasa takut atau malu atas perbuatan mereka sebagai penjudi, pemaok. Mereka harus ditegur dan dinasihati.
- Sepasang penatua lain akan mengunjungi gadis-gadis supaya mereka tidak menyianyiakan kesempatan yang tersedia untuk mengejar pengetahuan.
- Para pedagang juga mendapat giliran untuk dikunjungi memberi peringatan atau nasihat supaya pada hari-hari Minggu mereka tidak berjualan dan sekali-kali jangan memamerkan barang dagangan mereka.

Berkunjung secara berpasangan ini mulai disusun tahun 1908. Dengan demikian penatua merupakan pembantu yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan jemaat. Mereka menyebut mereka sebagai "tentara keselamatan". Salah satu tugas "tentara keselamatan" yang perlu dikemukakan di sini ialah mengumpulkan

sumbangan atau guguan. Pada waktu para misionaris menyusun pedoman dan ketentuan yang diuraikan di atas, para penatua masih tetap berada dalam suatu zaman di mana mereka dapat meluangkan waktu yang cukup banyak untuk mengikuti kursus dan pembahasan Alkitab.

Dalam dasawarsa pertama tugas seorang sintua sangat berat membantu misionaris, tetapi dengan semakin mantapnya kekuasaan-kekuasaan kolonial maka jabatan itu menjadi suatu "jabatan yang disukai" karena pada umumnya diakui sebagai orang-orang terhormat dan dibebaskan dari kewajiban rodi oleh pemerintahan kolonial (bebas pajak). Dan inilah salah satu alasan atau motif terkuat bagi banyak orang Batak mau menjadi sintua. Pada mulanya para penatua jemaat diangkat untuk dua tahun dan dalam perkembangan selanjutnya jabatan penatua menjadi kedudukan seumur hidup (Schreiner, 1994: 49).

Dengan uraian ini jelaslah apa yang diharapkan Nommensen dari para penatua angkatan pertama yaitu supaya mereka menjadi teman sekerjanya untuk mengerjakan tugas-tugas misi dalam soal perawatan orang sakit dan pelayanan pastoral. Dengan demikian kedudukan penatua dalam pelayanan sangat berarti dalam melaksanakan pelayanan kerohanian anggota jemaat.

2.3.5. Uraian Tugas Sintua dalam Dokumen Teologi HKBP

Dalam penjelasannya di dalam sebuah tulisan, Ompu i Pdt. DR. J. Sihombing Emeritus (Alm.); "*Sintua*" adalah pelayan yang mulia – ia adalah orang yang *dituakan*. Di HKBP sintua adalah sebutan khas untuk orang-orang yang terpanggil melayani disamping tohonan lain seperti Pendeta, Guru Huria, Bibelvrouw, dll. Dia dituakan bukan karena umurnya telah tua, tetapi pekerjaan

yang ia lakukan, sikap dan kinerja yang ia lakukan semuanya menggambarkan peran orang yang *di-tua-kan*.

Sintua dipilih dari warga jemaat yang memenuhi persyaratan secara kualitatif maupun administrative. Secara kualitatif, harus memenuhi persyaratan Alkitabiah antara lain sesuai dengan kitab 1 Timotius 3:1-13 dan Titus 1:5-16. Seorang Sintua memiliki tugas mengawasi dan meneliti kehidupan jemaat Kristus, supaya jemaat tetapa hidup dekat dnegan Tuhan dan ajaranNya, melakukan kunjungan kepada jemaat, memberikan penghiburan dan kekuatan kepada jemaat yang sedang mengalami masalah.

Dalam AP HKBP dijelaskan, pelayan atau parhalado adalah warga jemaat yang terpanggil dan terpilih untuk mempersembahkan dirinya dalam melayani pekerjaan pelayanan di tengah-tengah jemaat. Pelayan atau parhalado terdiri dari pelayan tahbis dan pelayan non-tahbisan. Pelayan tahbisan adalah Pendeta, Guru Huria, Bibelvrouw, Diakones, Evangelis dan Penatua. Pelayan non-tahbisan ialah pengurus badan, yayasan, dewan, seksi, guru sekolah minggu, organis, drigent koor dan panitia.

Untuk menjelaskan tugas penatua (sintua), dimulai dari apa yang tertulis dalam AP HKBP 2002, yakni: (a) Sebagaimana tertera dalam Agenda Penahbisan Penatua HKBP; (b) melaksanakan baptisan darurat; (c) menyusun statistik warga jemaat; (d) mengikuti sermon dan rapat penatua; dan (e) menyampaikan berkat tanpa menumpangkan tangan.

Di dalam Agenda HKBP tugas-tugas pokok pelayanan Penatua adalah sebagai berikut: (a) mereka adalah pelayan jemaat untuk mengamati anggota

jemaat yang dipercayakan kepada mereka dan meneliti perilakunya. Apabila mereka mengetahui seseorang tidak berperilaku baik, dia harus ditegor dan diberitahukan kepada guru jemaat dan kepada Pendeta untuk dinasehati; (b) mengajak anggota jemaat untuk datang beribadah dan meneliti alasan-alasan jemaat yang tidak mengikuti ibadah; (c) mengajak para anak sekolah untuk rajin bersekolah; (d) mengunjungi orang sakit dan memberi bantuan sesuai dengan kemampuannya, namun yang terpenting adalah mengingatkan mereka akan Firman Allah dan mendoakannya; (e) menghibur orang yang berdukacita, merawat orang yang susah dan orang yang miskin; (f) membimbing penyembah berhala, orang sesat, supaya turut serta memperoleh hidup dalam Yesus Kristus; (g) membantu pengumpulan dana dan tugas pelayanan kerajaan Allah.

Dengan memperhatikan tugas-tugas pokok pelayanan yang tertera dalam Agenda dan AP HKBP, maka beberapa hal yang perlu dipahami adalah:

- (a) Sintua adalah gembala atau pamanah yang harus mengenal dengan baik domba-domba Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Seorang gembala harus mengenal yang digembalainya. Berkaitan dengan tugasnya sebagai gembala, penilik jemaat, maka sintua harus mengetahui tata gereja dan RPP HKBP. Etika Kristen merupakan bagian dari muatan perlengkapan yang perlu diketahui oleh sintua termasuk hal-hal yang menyangkut nilai-nilai adat.
- (b) Sintua adalah seorang komunikator sehingga dia dapat meyakinkan anggota jemaat tentang makna ibadah dan perlunya orang Kristen beribadah. Oleh sebab itu, sintua harus menjadi teladan yang akan diikuti

oleh anggota jemaat. Sintua juga perlu mengetahui siapa-siapa anggota jemaatnya yang rajin dan malas mengikuti ibadah minggu.

- (c) Sintua juga merupakan pemimpin yang menghendaki kemajuan generasi muda. Oleh sebab itu seorang sintua terpanggil untuk mendorong anggota jemaatnya yang muda agar rajin menimba ilmu ke sekolah.
- (d) Sintua juga mempunyai tanggung jawab untuk menjenguk orang sakit dan menyampaikan Firman Tuhan kepada mereka yang dapat menimbulkan semangat.
- (e) Sintua harus mempersiapkan dirinya dan meluangkan waktu untuk menghibur orang-orang yang berduka.
- (f) Oleh karena membimbing penyembah berhala (mangapuli angka sipelebegu) merupakan bagian dari tugas sintua, maka sintua perlu mengetahui ajaran yang benar di dalam HKBP. Sehingga iman dan adat dapat berjalan beriringan.
- (g) Sintua perlu mengetahui potensi yang ada di wilayah pelayanannya dan mengajak mereka untuk mengambil bagian dalam upaya pembangunan jemaat dan pembiayaan program. Sintua bertugas memotivasi jemaat dalam rangka penyadaran agar jemaat bersedia menyumbangkan pemikiran-pemikiran, hati, waktu dan materi dalam pelayanan jemaat.

Tugas dan tanggung jawab seorang Sintua cukup sulit, disatu sisi berperan sebagai jembatan bagi jemaat untuk dapat dekat dengan Tuhan sedangkan di sisi lain sebagai pelayan atau pengurus gereja.

2.4. Hakekat Tri Tugas Panggilan Gereja

Dalam mewujudkan misinya, gereja harus mendedikasikan diri untuk melaksanakan panggilannya. Menurut Widyatmaja (2009:1) panggilan gereja atau yang lebih dikenal dengan Tri Tugas Gereja yaitu Koinonia (persekutuan), Marturia (kesaksian) dan Diakonia (pelayanan), ketiganya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan karena persekutuan gereja harus keluar yaitu persekutuan yang bersaksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah seutuhnya dalam melakukan panggilannya.

Tri Tugas Panggilan Gereja dalam pelayanan terhadap masyarakat juga dijadikan sebagai landasan operasional gereja. Segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas gereja, merujuk pada tatanan Tri Tugas Panggilan Gereja. tugas pada masing-masing gereja berbeda tergantung program tahunan yang dibentuk dan direncanakan. Dengan tugas inilah gereja memberikan pelayanan dan melaksanakan pekabaran Injil.

1. Koinonia (Bersekutu)

Koinonia berasal dari bahasa Yunani “Koinon” yaitu: Koinonein artinya bersekutu, Koinonos artinya teman, sekutu, Koinonia artinya persekutuan. Gereja sebagai Koinonia adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor.12:26). Persekutuan koinonia itu dialaskan atas dasar Firman Allah, Baptisan dan Perjamuan Kudus. Dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling memperdulikan dan dikumpulkan

bersama dalam Perjamuan Kudus sebagai komunitas yang kudus secara nyata. Persekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan begitu saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologis (keselamatan). Oleh Roh Kudus, gereja bergerak dinamis menuju akhir, yaitu penggenapan Hari Tuhan (parusia).

Di dalam persekutuan Koinonia ibadah (workship) berperan merefleksikan kekudusan persekutuan. Ibadah menjadi pusat penyampaian syukur dan terima kasih kepada Tuhan Allah atas seluruh berkat yang melimpah dalam seluruh sisi kehidupan komunitas gereja, misalnya perkawinan, pekerjaan, kesehatan, peningkatan ekonomi, keberhasilan, keselamatan dari mara bahaya, dsb. Semua berkat ini tentunya meneguhkan iman yang patut kita syukuri. Oleh sebab itu, ibadah juga harus merefleksikan komitmen hidup melayani Tuhan dengan perkataan dan tindakan setiap hari.

Mutu persekutuan haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan seiring tantangan dan kecenderungan jaman (nurturing). Iman itu bukanlah sekali dan untuk seterusnya, namun merupakan proses dalam kehidupan seluruh warga gereja sesuai kebutuhan kategori usia masing-masing; anak-anak, remaja/pemuda, dewasa dan lansia (Ef.4). Bentuk-bentuk diskusi, Penelaahan Alkitab (PA), retreat dan lain-lain, haruslah dikembangkan secara kreatif. Semua kegiatan harus bertujuan membantu warga memahami Alkitab demi pertumbuhan iman yang sehat sehingga mampu menyingkapi tantangan jaman ditengah realita kehidupan; politik, ekonomi, kekerasan, hak azasi, gender, ekologi, globalisasi dan sebagainya.

Dengan pemahaman Firman Tuhan dan penghayatan iman yang benar setiap warga sadar akan dirinya sebagai bagian integral gereja yang memiliki panggilan untuk mendukung misi gereja melalui talenta dan charisma yang dimilikinya (imamat am orang-orang percaya). Perlu kita sadari tanpa mendalami pendidikan Kristen tersebut, persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus (koinonia) akan beralih menjadi komunitas politis (political community).

2. Marturia (Bersaksi)

Berasal dari bahasa Yunani: “Marturia” : Kesaksian. “Marturein”: Bersaksi. Marturein dalam Perjanjian Baru memberi arti antara lain:

- Memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Lukas 24: 48; Matius 23: 31)
- Memberi kesaksian baik tentang seseorang (Lukas 4: 22; Ibr 2: 4)
- Membawakan khotbah untuk Pekabaran Injil (Kis 23:11) di sini bersaksi sebagai istilah pengutusan/Pekabaran Injil.

Tanya (1999: 10), menyatakan bersaksi adalah sesuatu yang wajib bagi umat ketebusan Allah, memberi kesaksian teradap orang lain atas segala sesuatu yang Tuhan nyatakan dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai umat pilihan sudah seharusnya menampakkan wujud dari panggilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap hidup, tutur kata serta seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian gereja adalah saksi kristus di tengah-tengah dunia.

3. Diakonia (Pelayanan)

Secara harafiah kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Kalau diartikan secara luas, diakonia berarti semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus dalam jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Serta diakonia dalam artian yang khusus yaitu memberikan bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat (Noordegraaf, 2004: 5).

Tugas dari para pelayan tahtisan adalah membenahi warga jemaat, agar menjadi pelaku diakonia demi pembangunan tubuh Kristus di dunia (Ef 4:12). Oleh karena itu Sintua harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

Demikianlah secara umum uraian tentang Tugas Panggilan Gereja. Walaupun tugas panggilan tersebut dapat diuraikan menjadi tiga pokok, namun harus diketahui dan dipahami bahwa ketiga tugas Panggilan Gereja tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, di mana orang percaya bersaksi dan melayani, di sana pula ia mesti bersekutu, juga sebaliknya. Di beberapa Gereja ada lagi satu tugas yang biasa disebut, yakni; Didaskhein (Pengajaran), dalam hal ini adalah Pengajaran Agama Kristen. Tugas yang satu ini tidak kalah penting dengan tiga tugas panggilan yang disebut di atas. Pengajaran Agama Kristen adalah juga bagian yang

tidak terpisahkan dari ketiga Tugas Panggilan Gereja (Bersekutu, Bersaksi dan Melayani).

2.5. Peran Vital Sintua dalam Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa jabatan seorang Sintua merupakan panggilan untuk membangun warga jemaat gereja, mengupayakan agar orang-orang beriman mau melibatkan diri dalam pekerjaan Allah dengan bimbingan Roh Kudus serta terbuka menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara bertanggung jawab dan dilakukan tahap demi tahap sehingga gereja dapat menjadi seperti yang dikehendaki Kristus, melakukan Tri Tugas Panggilannya.

Memperhatikan peran Sintua yang sangat strategis itu, maka perhatian gereja terhadap Sintua juga perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar umat dapat berperan secara optimal dalam hidup dan karya gereja. dengan kata lain, jika Sintua sudah berdaya, maka mereka juga dapat memberdayakan warga jemaat.

Keterlibatan jemaat dalam pelayanan sangat penting. Keterlibatan umat sangat dipengaruhi oleh iklim gereja, yang mana dalam hal ini iklim gereja adalah tentang pengakuan dan perlakuan terhadap setiap anggota jemaat sebagai subjek dalam hidup dan karya gereja. pengakuan dan perlakuan itu akan terwujud apabila:

1. Talenta, potensi, dan kemungkinan yang dikaruniakan Tuhan kepada setiap anggota jemaat diakui, dihargai dan didaya-gunakan secara optimal.
2. Hal-hal yang berkenaan dengan hidup dan karya gereja diputuskan oleh pemimpin gereja dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota jemaat.
3. Penghargaan umat sebagai subyek gereja, berkaitan erat dengan gaya dan pola kepemimpinan gereja. dalam hal ini yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah gaya dan sifat kepemimpinan yang dipraktikkan dengan baik oleh para pelayan gereja termasuk Sintua. Gaya dan sifat kepemimpinan akan memungkinkan para Sintua untuk membangun jemaat.
4. Penghargaan umat sebagai subjek gereja juga dipengaruhi oleh keterlibatan jemaat dalam merumuskan tujuan dan tugas gereja. yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang ingin diraih oleh gereja sedangkan yang dimaksud dengan tugas adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meraih tujuan tersebut. Tujuan dan tugas akan jelas, relevan dan terjangkau apabila tujuan dan tugas gereja dirumuskan secara jelas oleh pemimpin gereja dan melibatkan sebanyak mungkin anggota jemaat, karya gereja membuka peluang bagi anggota jemaat untuk dapat belajar tentang hidup dan karya orang beriman.

Hendriks (2002: 66-91) memahami bahwa jemaat yang vital dan menarik adalah 'jemaat yang partisipatif'. Menurutny, jemaat adalah kumpulan subyek-subyek yang satu dengan lainnya memiliki posisi yang sejajar. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin di antara mereka adalah komunikasi yang sejajar pula. Setiap orang diharapkan mau melakukan tugas dengan senang hati sesuai dengan

potensi masing-masing, sedangkan gereja akan menjadi fasilitator bagi tiap subyek untuk mengaktualisasikan diri dan potensinya.

Terhadap jemaat yang demikian, Hendriks berpendapat bahwa model kepemimpinan yang baik adalah model kepemimpinan yang mendelegasikan. Kepemimpinan sebagai pelayan berarti membagi-bagikan kuasa terutama lewat delegasi tugas dan kewenangan untuk menjalankan tugas tersebut. Itu sebabnya, fungsi kepemimpinan yang partisipatif diwujudkan dalam empat hal yaitu:

1. Memberikan dukungan artinya pimpinan selalu menganggap bahwa seluruh anggotanya penting dan pemimpin harus peka terhadap pendapat, pandangan dan problem mereka.
2. Memberikan bantuan. Dalam upaya mendukung partisipasi anggotanya maka pemimpin harus siap untuk membantu terutama yang terkait dengan informasi-informasi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan anggotanya. Dalam hal ini, penting sekali kompetensi pemimpin sehingga seorang pemimpin yang baik tidak hanya ingin memberikan dukungan namun juga mampu untuk membantu.
3. Menekankan pentingnya tujuan-tujuan. Pemimpin harus selalu mengingatkan anggotanya terhadap visi dan misi organisasi secara keseluruhan dan menaruh tuntutan tinggi kepada dirinya sendiri dan kepada anggota bahwa mereka mampu mencapai visi dan misi tersebut.

4. Meningkatkan kerjasama antara pemimpin dan anggota serta antara anggota dengan anggota. Sehingga stimulasi yang terbentuk adalah bersama-sama mencari jawaban atas permasalahan bersama dan saling menolong dalam upaya pencarian tersebut.

Untuk menjalankan fungsi kepemimpinan tersebut, Hendriks menawarkan gaya 'kepemimpinan yang melayani'. Gaya kepemimpinan yang melayani berbanding terbalik dengan gaya kepemimpinan yang otoriter. Sedangkan yang cocok dengan kepemimpinan yang melayani adalah kepemimpinan yang kooperatif. Dalam kepemimpinan otoriter diasumsikan bahwa status kepemimpinan merupakan jabatan. Dengan demikian, kepemimpinan otoriter sangat identik dengan jarak dan susunan hierarkis. Bagi kepemimpinan yang kooperatif justru rundingan bersama yang diutamakan sehingga kepemimpinan ini identik dengan kedekatan dan susunan yang datar. Hendriks menambahkan bahwa gaya kepemimpinan di gereja harus menyeimbangkan antara relasi dan usaha. Kepemimpinan yang memperhitungkan usaha tanpa memperhatikan relasi mudah menghasilkan proses konflik yang destruktif. Sebaliknya perhatian bagi relasi tanpa melibatkan usaha menghasilkan kegiatan dan pertemuan yang kurang inspiratif dan akhirnya membosankan. Akhirnya, Hendriks mengingatkan bahwa tugas pimpinan di gereja bukan hanya masalah administrasi (government). Mengacu kepada Yeh. 34:3-4, pemimpin gereja memiliki tugas untuk menggembalakan domba-domba, menguatkan yang lemah, mengobati yang sakit, membalut yang terluka, membawa pulang yang tersesat dan mencari yang terhilang

Dalam rangka mewujudkan tugas panggilan tersebut gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya. Salah satu aspek dari organisasi dan penatalayanan gereja adalah pemilihan dan penetapan Majelis Jemaat yang terdiri dari para penatua. Para penatua memiliki fungsi dan tugas dalam pelayanan di tengah-tengah gereja, khususnya dalam hal memberdayakan jemaat dan mengarahkan jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan. Jemaat diajak untuk turut ambil bagian dalam menjalankan Tritugas panggilan Gereja.

Oleh sebab itu sebagai seorang Sintua dalam suatu jemaat, haruslah memperhatikan kebutuhan rohani dari setiap anggota jemaatnya supaya anggota jemaat merasa dirinya diperhatikan dan dapat bertumbuh secara dewasa di dalam Kristus karena dasar penggembalaan yang dilakukan adalah pola ajaran Alkitab. Untuk itu dalam membina jemaat kepada pengenalan akan Kristus, seorang Sintua haruslah menjadi teladan dalam perkataan dan tingkah laku. Perlu diingat bahwa dalam membina jemaat terdapat prinsip utama yang menjadi tugas seorang Sintua yaitu memberitakan Firman Tuhan kepada setiap jemaat yang membuuthkan, mendoakan serta menguatkan dan mengajarkan anggota jemaat menjadi orang Kristen yang setia kepada Allah dan memprioritaskan Allah di dalam kehidupan sehari-hari.

Belakangan ini, banyak jemaat yang merosot dalam hidup kerohaniannya, sehingga peran pelayan tahbisan gereja dalam hal ini terkhusus Sintua sangat dibutuhkan. Meningkatnya keinginan anggota jemaat untuk selalu mengikuti persekutuan, membaca Firman Tuhan, berdoa serta terlibat dalam pelayanan tergantung pada bagaimana para Pelayan Tahbisan Gereja dapat menggembalikan

jemaat dengan baik dan benar. Memperhatikan kebutuhan rohani setiap pribadi anggota jemaat merupakan tanggung jawab seorang Pembina atau seorang sintua yang melayani anggota jemaat tersebut. Jika seorang sintua memperhatikan kebutuhan rohani anggota jemaatnya kemungkinan besar anggota jemaat akan mengalami perubahan yang tentunya menuju kepada pertumbuhan rohani yang baik.

2.5.1. Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) adalah tugas sentral pelayanan HKBP

Jika disebut tugas sentral, berarti untuk menjadi seorang majelis (sintua) harus memahami dengan baik panggilannya dan berusaha untuk melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Mandat untuk memberitakan Injil memang bukan hanya ditujukan kepada para sintua saja, melainkan kepada semua orang percaya. Namun harus disadari bahwa majelis jemaat (sintua) merupakan jabatan gerejawi secara khusus bagi seseorang yang dipandang mempunyai kemampuan sesuai dengan persyaratan-persyaratan Alkitabiah (bnd. 1 Tim 3:1-13).

Pemberian jabatan gerejawi tersebut juga melalui tahapan periodisasi sesuai dengan Peraturan Gereja, sehingga itu pemangku jabatan itu harus mempertanggung jawabkannya di sorga dan di bumi (bnd. Mat 28:16-20).

2.5.2. Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) yang autentik selalu kreatif dan inovatif

Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) yang autentik maksudnya adalah panggilan pelayanan yang dilakukan oleh majelis jemaat yang dapat dipercaya dan diterima dengan baik oleh anggota jemaatnya. Nilai kepercayaan sangat

penting dalam melaksanakan tugas panggilan, sebab dengan demikian maka majelis jemaat dapat dengan bebas dan teratur, serta terencana menyusun strategi pelayanan dengan selalu memperhatikan segi kreatifitasnya.

Kreatifitas harus ditunjang oleh karunia-karunia yang ada pada pribadi seorang majelis jemaat. Dan untuk memperoleh hasil pelayanan yang baik, maka seorang majelis jemaat juga perlu mengembangkan hal-hal inovatif dalam upaya pengembangan pelayanan. Hal itu juga ditunjang oleh kesediaan dan ketulusan hati para majelis jemaat untuk melayani. Sebab jika kita melayani lalu tidak ditunjang oleh kesediaan hati dan ketulusan hati, maka yang pasti dibenak kita hanya adalah sungutan, dan kalau mungkin pelayanan yang dilakukan hanyalah kegiatan rutinitas saja.

2.5.3. Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) adalah tanggung jawab bersama gereja

Panggilan majelis jemaat adalah tanggung jawab bersama gereja, sebab secara sinodal gereja telah menetapkan para majelis jemaat untuk bekerja di lading Tuhan sesuai dengan keputusan gereja. sebab itu jika terjadi persoalan sehubungan dengan tanggung jawab panggilan pelayanan oleh majelis jemaat, maka yang pasti itu akan mempengaruhi secara keseluruhan tanggung jawab pelayanan gereja.

2.5.4. Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) adalah cara hidup gereja

Cara hidup dari sebuah gereja atau jemaat dapat dilihat dari pelaksanaan panggilan jemaat yang ada di gereja tersebut. Kita dapat melihat perkembangan pelayanan yang pesat dari jemaat itu semuanya dari kerja pelayanan yang

dilakukan oleh para majelis jemaat (sintua) di jemaat itu. sehingga dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya keadaan sebuah jemaat bukan semata diukur oleh karakter warga jemaat yang ada di jemaat itu, tetapi dapat diukur dari karakter penggerak pelayanan dan pelaku panggilan pelayanan majelis jemaat yang ada di jemaat itu.

Menyadari akan panggilan majelis jemaat berarti juga menyadari akan cara hidup warga jemaat itu sendiri. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Niftrik dan Bollad (199:355), perumusan tentang gereja dalam pengakuan iman menekankan dua hal: pertama, bahwa gereja adalah suatu realitas di dunia ini; dan kedua, bahwa gereja adalah suatu realitas rohani. Realitas yang dimaksud tersebut adalah cara hidup gereja itu sendiri. Panggilan majelis jemaat mencakup segala aspek kehidupan dari persekutuan orang percaya. Dimana gereja beradadan melakukan aktifitasnya dan ditempat itulah gereja melaksanakan panggilan pelayanan. Karena cara hidup gereja adalah cara berada gereja melaksanakan panggilan pelayanan.

2.5.5. Panggilan Majelis Jemaat (Sintua) adalah Misi

Panggilan majelis jemaat adalah bagian integral dari misi, antara misi dan panggilan mempunyai saling keterhubungan antara satu dengan yang lainnya dan tidak dapat terpisahkan. Sebab itu yang lebih utama dalam panggilan majelis jemaat adalah berita keselamatan secara rohani dan jasmani mencakup pembebasan dari penderitaan, kemiskinan dan penindasan dan lain sebagainya.

Misi memang lebih luas dari panggilan majelis jemaat, karena tugas misi mencakup semua orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, sementara panggilan majelis jemaat adalah hanya dikhususkan kepada para majelis jemaat

gereja itu sendiri. Namun dari pengertian di atas, satu hal yang menjadi tujuan yang sama adalah bahwa panggilan majelis jemaat maupun tugas misi keduanya adalah dalam rangka pemberitaan damai sejahtera Allah di dalam dunia. Sebab itu menurut penulis, panggilan majelis jemaat juga merupakan pelaksanaan misi.

2.6. Indikator Gereja yang Melaksanakan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja

Beberapa indikator penilaian apakah pelaksanaan tugas-tugas gereja dapat tercapai atau tidak:

1. Terselenggaranya pelaksanaan semua tugas sub-komisi kategorial pada setiap kelompok/ wilayah dengan baik. Artinya, partisipasi warga jemaat yang mengikuti kegiatan kelompok cukup baik; warga jemaat cukup antusias terlibat dalam kepengurusan, serta proses pemilihan calon-calon pengurus pengganti juga berjalan dengan baik. Semua proses ini dilakukan oleh seluruh pengurus secara bersama-sama (jadi bukan pekerjaan dari satu atau dua orang tertentu saja)
2. Semua program kerja komisi pusat dapat dijabarkan ke dalam rencana kegiatan kelompok/wilayah. Hal ini menggambarkan bahwa para pengurus sub-komisi yang berada di wilayah atau kelompok mampu menangani berbagai permasalahan yang terdapat dalam kelompok atau wilayahnya.
3. Terselenggaranya proses pelaksanaan tugas dari semua sub-komisi secara konstitusional. Dengan kata lain, semua sub-komisi tersebut selalu

mengikuti aturan main atau standar pelaksanaan tugas yang berlaku, serta terhindar dari berbagai macam friksi yang tidak perlu.

4. Indikator yang menentukan adalah terwujudnya warga gereja yang baik pada setiap kelompok/wilayah, sehingga selalu siap sedia untuk ikut serta melakukan kegiatan pekabaran Injil yang diselenggarakan oleh gereja.
5. Terselenggaranya kegiatan pekabaran Injil secara aktif ke tengah-tengah masyarakat dengan skala yang signifikan.

2.7. Hipotesis

Sebelum penulis melakukan penelitian lapangan terhadap pengaruh pelayanan sintua terhadap peningkatan Tri Tugas Panggilan Gereja, yakni meningkat atau menurunnya kualitas Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave dipengaruhi oleh kulaitas pelayanan Majelis Gereja (sintua), yang mana kulaitas pelayanan sintua tentu juga tidak lepas hubungannya dengan sistem manajemen yang dilakukan oleh gereja.

BAB 3

PENELITIAN TERHADAP DIMENSI PELAYANAN MAJELIS

GEREJA DI HKBP AGAVE

3.1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (Field Research), jika merujuk pada objek penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwasannya metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka penelitian kualitatif bermakna penelitian yang lebih banyak menghasilkan data berupa data penjabaran-penjabaran dari penelitian yang diteliti daripada data perhitungan-perhitungan. Penelitian kualitatif juga memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber data secara langsung menjadi latar belakang secara alamiah dan penelitian menjadi instrument kunci penelitian;
2. Data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka-angka/bilangan;

3. Peneliti lebih terfokus pada proses sebagaimana hasil penelitian;
4. Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif (Fraenkel & Wallen, 1993: 381)

Dengan demikian peneliti akan memaparkan hasil penelitian terhadap peranan pelayanan sintua terhadap peningkatan Tri Tugas Panggilan di gereja HKBP Agave untuk dapat melihat dan memproyeksikan bagaimana strategi manajemen gereja yang tepat dalam memaksimalkan kesadaran sintua akan tugas dan tanggung jawabnya serta bagaimana hal itu berpengaruh langsung terhadap kemajuan pelayanan Tri Tugas Gereja. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan wawancara terhadap Sintua, penelitian administrative gereja serta penelitian literature.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data dilakukan di tempat pelayanan penulis yaitu HKBP Agave Ressort Simpang Marindal, Distrik X Medan Aceh, terletak di Jalan Kongsi Gang Aman Kelurahan Marindal I kecamatan Patumbak. Waktu penelitian dan pengamatan dilakukan sejak tahun 2017 ketika penulis mulai melayani di HKBP Agave dan terfokus pada bulan November-Desember 2020.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pemahaman sintua terhadap panggilan mereka dalam rangka meningkatkan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave- Marindal, maka dilakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data. Tahap pertama, peneliti melakukan orientasi dengan mengumpulkan data secara umum, luas dan mendalam tentang hal-hal yang

penting, menarik dan berguna untuk diteliti lebih lanjut. Tahap kedua, peneliti mengadakan penjelajahan (eksplorasi) pengumpulan data dengan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang berwenang dan mengetahui tentang hal-hal yang akan diteliti. Tahap ketiga, peneliti melakukan penelitian terfokus, yaitu mengembangkan penelitian pada fokus perencanaan sumber daya manusia, pelatihan dan pengembangan, kompensasi dan evaluasi atau penilaian serta pengawasan yang dilakukan di HKBP Agave- Marindal.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Di bawah ini akan dipaparkan satu persatu secara lebih terperinci.

1. Observasi

Teknik selanjutnya adalah teknik observasi. Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Pada waktu melakukan teknik observasi, peneliti dapat ikut berpartisipasi atau hanya mengamati saja para informan dan objek penelitian yang sedang melakukan suatu kegiatan tertentu yang diobservasi. Langkah-langkah dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan observasi yang akan dilakukan, meliputi apa yang akan diobservasi, dimana letak lokasi observasi, kapan observasi dilakukan, siapa yang akan diobservasi serta bagaimana melaksanakan observasi tersebut
- b. Tidak mengganggu kerja para informan yang diobservasi

c. Melakukan pengecekan kembali hasil observasi.

2. Wawancara.

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi 1993 dalam rahayu Tri , 2004;63). Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu . Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dapat menjelaskan tentang suatu fenomena yang diangkat oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dari selain informan. Teknik dokumentasi terdiri atas dokumen-dokumen dan rekaman-rekaman. Seperti pendapat Lincoln dan Guba dalam Syamsudin & Vismaia S. Damaianti (2007: 108), bahwa rekaman merupakan setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.Selanjutnya, dokumen adalah tulisan di luar rekaman, seperti catatan lapangan, foto-foto, maupun transkrip-transkrip data.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka pengumpulan data dengan cara penggalian teori-teori, baik yang berasal dari literatur maupun dari karangan ilmiah yang berhubungan dengan pokok bahasan.

3.4. Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Sumber Data Primer

Data primer atau disebut juga data tangan pertama merupakan data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki (Margono, 2004: 23). Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian di HKBP Agave adalah majelis gereja atau sintua dan jemaat. Penentuan subjek ini didasarkan atas informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang utuh dan naturalistic sesuai dengan fokus penelitian. Semua subjek yang terlibat perlu digali informasinya baik dalam bentuk tindakan maupun kata-kata, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif tentang pemahaman sintua terhadap vitalnya peran mereka dalam meningkatkan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja.

Informasi yang digali tidak hanya berupa informasi verbal dari subjek penelitian tetapi juga tindakan dan aktifitas subjek penelitian. Penentuan subjek penelitian ditetapkan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, karena itu pemilihan informan sebagai subjek penelitian tidak ditetapkan secara kaku, tetapi fleksible sesuai dengan fenomena yang muncul di lapangan.

B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh dari subyek penelitian (Margono, 2004: 24). Data sekunder dapat berupa dokumentasi, buku-buku maupun arsip-arsip resmi. Sumber data sekunder penulis peroleh

melalui buku-buku maupun arsip-arsip resmi atau bentuk catatan yang berkaitan dengan Tri Tugas Panggilan gereja.

3.5. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengolah data dengan mengikuti petunjuk-petunjuk teknik pengolahan data. Data yang diperoleh di lokasi penelitian merupakan data yang masih mentah, oleh karena itu masih perlu proses untuk mengolahnya sehingga dapat menjadi informasi yang pasti. Menurut Sugiyono (2012, 92), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Berikut teknik analisis data yang digunakan :

3.5.1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012: 92). Dalam hal ini penulis memilih data penting yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dengan cara mengumpulkan semua pertanyaan sehubungan dengan masalah yang akan diteliti di lapangan dan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara.

3.5.2. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

3.5.3. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Dalam hal ini interpretasi dimaksudkan untuk memberi kesan terhadap temuan penelitian (Dinata, 2009: 288-289).

Berdasarkan uraian diatas, secara umum analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut: (1) mencatat semua temuan peristiwa dilapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan. (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klarifikasi. (3) mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi, untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. (4) membagi analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di gereja HKBP Agave Marindal Ressort Simpang Marindal. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan penulis adalah pimpinan dari jemaat gereja HKBP Agave Marindal sejak tahun 2017. HKBP Agave terletak di Jalan Kongsu Gang Aman Kelurahan Marindal I kecamatan Patumbak berdiri pada 29 Mei 1988 dengan anggota jemaat pada masa itu sebanyak 37 KK. Sejak saat itu, terjadi penambahan jumlah anggota jemaat hingga pada tahun 2019, jumlah jemaat di gereja HKBP Agave telah mencapai 340 KK (1.711 jiwa). Saat ini jumlah Sintua di HKBP Agave Marindal adalah sebanyak 17 orang dan 8 orang calon sintua.

4.2. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian

A. Statistik Jemaat HKBP Agave-Marindal per 31 Desember 2019


No	Kategori	Jumlah (Jiwa)
1	Bapak	333 jiwa
2	Ibu	368 jiwa
3	Pemuda	200 jiwa
4	Pemudi	220 jiwa
5	Anak-anak laki-laki	284 jiwa
6	Anak-anak perempuan	306 jiwa

	Total	1.711 wa 340
--	--------------	-------------------------

B. Kondisi Majelis Gereja HKBP Agave

No	Nama	Jabatan	Sektor
1	Pdt. Ernawati Hasugian, S.Th	Pendeta Jemaat	Nonsektor
2	St. B. Lumbanbatu, SE	Bestur	1
3	St. A. Sihombing	Ketua Dewan Koinonia	1
4	St. R. Sitanggang, S.Pd		1
5	St. H.P. Sormin		1
6	St. H. Tinambunan, SE		2
7	St. T. Sihotang	Ketua Parartaon	2
8	St. Drs. S.J. Silaen, M.Si	Bendahara Huria	2
9	St. H. Lumbantobing, SH	Ketua Dewan Diakonia	2
10	St. A.P. Siahaan	Sekretaris	3
11	St. B. Sihombing		3
12	St. P. Harianja		3
13	St. P. Sipahutar		4
14	St. R. Br. Hutapea		4
15	St. J. Sirait, SE		5
16	St. M. Br. Pasaribu, S.Pd		5
17	St. R. Hutabarat		5
18	St. H. Manalu	Ketua Dewan Marturia	5
19	Cst. A. Sinaga		1

20	Cst. R. Sitorus		1
21	Cst. J.P. Lumbantobing		2
22	Cst. R. Lumbangaol		2
23	Cst. F. Situmeang		2
24	Cst. J. Pasaribu		4
25	Cst. H. Napitupulu		4
26	Cst. M. Br. Sitorus		4



HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN HKBP AGAVE

RESORT SIMPANG MARINDAL - DISTRIK X MEDAN ACEH
Jalan Kumpul (Gang Anson, Medan) | Kecamatan Pektanibek | Kabupaten Gulek Siding, Kota Pks 20201

PANDITA RESORT
 Pn. M. TAMBINAN STh

ULUAN HURIA
 Pn. ENRAWATY HASUGIAN, S.Th

RAPOT HURIA

PARHALADO PARTOHONAN

SEKRETARIS HURIA	DEWAN KONOMIA	DEWAN MARTYURIA	DEWAN DIAKONIA	BEMDAHARA HURIA	PARARTAON HURIA	PANTIA PEMBANGUNAN	BADAN AUDIT HURIA
St. AP. SIHAJAN	St. P. HANJALIA YUSUF SILAKAN Ry. JKA PIRADA OK SIREGAR (Bendahara)	St. H. HANJALIA A. SILAKAN RUMI SILALOGAN (Bendahara)	St. H. HANJALIA A. SILAKAN RUMI SILALOGAN (Bendahara)	St. Drs. S.J. SILAEN, M.Si	St. T. SIROTANG	P. TURMIP, ST.MH (Ketua) P. SINGA (Sekretaris) J. TUMANGGOR (Bendahara)	St. B. LUMBAMBATU, SE (Ketua) R. SALLAGAN, S.Ses (Sekretaris) J.P. NANGGOLAN (Anggota) St. P. SIPAHUTAR (Anggota)

STATISTIK RUAS
 PEKANTILAH PER TANJAL : 20 12 2019

SEKTOR	KEPALA KELUARGA	NAMA/COANG	NAPOBO	BAKAN/BAK
SEKTOR I				
SEKTOR II				
SEKTOR III				
SEKTOR IV				
SEKTOR V				
JUMLAH TOTAL	340	333	368	200 220 284 306

PARHALADO PARTOHONAN

St. A. SINDHONG No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. AP. SIHAJAN No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Ketua	St. R. HUTABARAT No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. B. LUMBAMBATU, SE No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Ketua	St. B. SINDHONG No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. H. MANJALI No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. R. SITANGANG No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. P. HANJALIA No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Ketua	St. R. BR. BUTAPEA, SP No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. H. SORNIH No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. J. SIRAIT, SE No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. P. SIPAHUTAR No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. H. TINAMUNAN, SE No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	St. M. BR. PASARIBU No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	Cst. J. PASARIBU No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. T. SIROTANG No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	Cst. A. SINGA No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	Cst. JP. LUMBANTOBING No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. Drs. S.J. SILAEN, M.Si No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Ketua	Cst. R. SITORUS No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	Cst. R. LUMBAN GAOL No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris
St. H. LUMBANTOBING, SH No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	Cst. E. SITUMEANG No. Telp. : 70. 242. 1482 No. Hp. : 70. 242. 1482 Alamat : Medan Jabatan : Sekretaris	

KEGIATAN PELAYANAN SETIAP MINGGU

07.00 - 08.45 : SEKOLAH MINGGU
 09.00 - 10.30 : MINGGU BAHASA INDONESIA
 10.45 - 12.30 : MINGGU BAHASA TUBA

SELASA	Salat & Pengkhotbah Pagi & Malam
REBUTU	Salat & Pengkhotbah Pagi & Malam
KAMIS	Salat & Pengkhotbah Pagi & Malam
JUMAT	Salat & Pengkhotbah Pagi & Malam
SABTU	Salat & Pengkhotbah Pagi & Malam

HKBP AGAVE RESORT SIMPANG MARINDAL
 JONGJONG TANGGAL : 29 MEI 1998
 OJAK GABE HURIA NAGOK : 12 MEI 1991
 Niojakhon ni amang PRAESES Pdt. HRF. HUTAPEA, STh
 Laos gabe Huria Pagarani ni HKBP Resort Simping Lunun

C. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Sintua	10		10
2	Jemaat	6	4	10
	Jumlah			20

D. Program Kerja Dewan dan Seksi HKBP Agave tahun 2020

1. Dewan Koinonia

Seksi	Kegiatan
Seksi Sekolah Minggu	-Parheheon Sekolah Minggu -Perayaan Natal Sekolah Minggu -PA Guru Sekolah Minggu se-Distrik X Medan Aceh
Seksi Remaja/Naposobulung	-PA minimal dua kali setahun yg dipimpin oleh pengkhotbah dari eksternal HKBP Agave -Partangiangan Remaja/Naposobulung 1-2 kali sebulan -Latihan koor dan music setiap sabtu di gereja -Perayaan Paskah R/NHKBP -Perayaan Natal R/NHKBP -Kegiatan Donor Darah -Kegiatan olahraga di lingkungan gereja

Seksi Perempuan	-Mengadakan kebaktian setiap minggu ke-1 dan ke-3 -Kegiatan Donor Darah -Pelatihan keterampilan perempuan -Kegiatan sosial di gereja
Seksi Ama	-Mengadakan ibadah PHD
Seksi Lansia	-Mengadakan ibadah PHD

2. Dewan Marturia

Seksi	Kegiatan
Seksi Sending	-Melakukan kunjungan terhadap jemaat yang sudah lama tidak menghadiri ibadah di gereja seklaigus memberikan pendampingan pastoral.
Seksi Musik	-Mengiringi ibadah minggu -Membantu kegiatan seksi lain sesuai dengan waktu dan kebutuhan terjadwal

3. Dewan Diakonia

Seksi	Kegiatan
Seksi Diakonia Sosial	-Memberikan sosial untuk jemaat yang sakit -Memberikan sosial untuk jemaat yang meninggal dunia -Memberikan sosial untuk Lansia -Memberikan sosial untuk anak jemaat

	<p>berprestasi</p> <p>-Mengadakan kunjungan pastoral</p>
Seksi Pendidikan	<p>-Mengadakan ibadah pemberangkatan pelajar untuk mengikuti Ujian Nasional</p>
Seksi Kesehatan	<p>-Mengadakan kegiatan donor darah bekerjasama dengan PMI, seksi naposo dan seksi perempuan HKBP Agave.</p> <p>-Bekerjasama dengan Puskesmas Delitua memberikan vitamin A kepada Anak Sekolah Minggu</p> <p>-Memberikan penyuluhan kesehatan dua kali setahun</p>
Seksi Kemasyarakatan	<p>-bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam membantu jemaat dalam mengurus catatan sipil</p> <p>-Ikut serta dalam melaksanakan Poskamling.</p> <p>-Mengikuti kegiatan rapat kecamatan Patumbak dan pembinaan dari Polres Patumbak jika diundang</p>

4.3. Temuan Hasil Penelitian

Pembahasan temuan hasil penelitian di HKBP Agave Marindal yang penulis sajikan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan secara formal maupun tidak formal. Wawancara secara formal dan tidak formal, observasi dan pencermatan dokumentasi dilakukan langsung oleh peneliti. Adapun pembahasan temuan hasil penelitian sebagaimana berikut :

4.3.1. Dimensi Tangible Tri Tugas Panggilan Gereja

A. Koinonia

Dinilai dari sudut pandang Tangible, pelayanan Koinonia di HKBP Agave sudah cukup baik dalam indikator penampilan, mengingat bahwa dalam setiap pelayanan ibadah kategorial maupun ibadah Minggu majelis selalu mengenakan pakaian yang rapih. Etika berbusana merupakan salah satu hal yang penting dalam pelayanan. Majelis gereja (sintua) dituntut agar menjadi panutan di dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam berpakaian. Sebagai “yang dituakan” maka sintua sudah semestinya menjadi panutan termasuk dalam hal berpakaian.

Namun dalam indikator yang lain, masih terdapat kekurangan, terutama dalam indikator kedisiplinan. Masih ada saja sintua yang beberapa kali tidak datang tepat waktu dalam ibadah. Meski memang hal ini tidak sering terjadi, namun alangkah baiknya jika sintua benar-benar mempersiapkan diri sebelum melakukan pelayanan sehingga tidak lagi ada sintua yang terlambat jika bertugas dalam pelayanan ibadah.

Dalam pelayanan, tentu banyak alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan proses pelayanan. Dalam pelayanan koinonia, banyak sekali alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk menunjang pelayanan. Contohnya, dalam

pelayanan sekolah minggu, penggunaan alat-alat peraga akan menarik perhatian anak-anak sekolah minggu dan secara tidak langsung hal itu dapat memotivasi mereka untuk rajin datang mengikuti ibadah. Selain itu, di gereja HKBP Agave sendiri sudah terdapat media in focus yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi khotbah atau materi Penelaahan Alkitab (PA). Namun sayangnya, media dan alat bantu belum dipergunakan dengan maksimal. In focus digunakan dalam pelayanan ibadah umum setiap minggu, tetapi dalam ibadah kategorial, media tersebut masih sangat jarang digunakan. Masih banyak media dan alat bantu yang lain yang dapat digunakan dalam pelayanan koinonia, namun pengadaan dan penggunaan media yang ada belum maksimal dilakukan.

B. Marturia

Dalam pelayanan Marturia yang meliputi sending dan musik, indikator yang paling menjadi sorotan adalah indikator kedisiplinan. Terutama dalam pelayanan sending yang berfokus pada penyebaran Injil kepada jemaat maupun di luar jemaat masih sangat memerlukan perhatian. Pelayanan sending kerap hanya sebatas program yang tertuang dalam bentuk tulisan di atas kertas, namun pelaksanaannya tidak benar-benar konsisten dilakukan. Memang ada faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelayanan sending. Salah satu kendala utama adalah waktu. Akibat kesibukan dalam pekerjaan masing-masing, maka sintua tidak memiliki waktu luang untuk mengunjungi jemaat untuk mengabarkan Injil.

Dalam bidang music sendiri pun kedisiplinan menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian. Pelayanan music memiliki peran yang sangat penting dalam peribadahan. Namun karena kurangnya disiplin dan kekonsistenan dalam

menaati jadwal latihan yang telah disepakati bersama, akhirnya pelayanan music di ibadah kurang maksimal. kerap terjadi ketidaksinkronan antara sesama pemusik maupun pemusik dengan song leader.

C. Diakonia

Di antara empat bidang dalam Diakonia, hanya satu bidang yang berjalan dengan baik yakni pelayanan diakonia sosial. Tiga bidang lain yakni pelayanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan kemasyarakatan belum berjalan dengan baik. kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman masing-masing seksi untuk melakukan tugasnya. Padahal media in focus yang terdapat di gereja dapat digunakan untuk memberi penyuluhan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kemasyarakatan. Gereja juga memiliki lapangan yang cukup luas yang dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam bidang-bidang tersebut.

4.3.2. Dimensi Reliability Tri Tugas Panggilan Gereja

Yang menjadi fokus utama dalam dimensi Reliability (kehandalan) adalah kemampuan dan keahlian pelayan dalam menggunakan alat bantu dalam proses pelayanan. Hal ini merupakan kendala utama dalam pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave. Sebagaimana sudah disinggung di atas, pengadaan alat bantu dalam pelayanan masih kurang maksimal sementara di sisi lain, ketua dewan dan seksi-seksi setiap dewan juga belum menggunakan dengan maksimal alat-alat dan media bantu yang telah tersedia di gereja.

Namun di segi lain, majelis gereja juga sudah berusaha dengan baik agar jemaat masing-masing sektornya dapat terhubung dengan mudah dengan suntuasektor masing-masing. Dengan penggunaan media komunikasi seperti

Handphone, sintua selalu berusaha ada secara online (percakapan grup jemaat sektor di Sosial Media) dan secara offline (pertemuan langsung) jika ada jemaat yang membutuhkan pelayanan baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pastoral.

4.3.3. Dimensi Responsiviness Tri Tugas Panggilan Gereja

A. Koinonia

Dimensi responsiviness berfokus pada kecepatan, kecermatan dan ketepatan pelayan dalam proses pelayanan. Dalam pelayanan Koinonia, dimensi Responsiviness masih kurang baik. Untuk memaksimalkan dimensi ini, masing-masing ketua dewan dan seksi perlu mencermati kebutuhan-kebutuhan setiap kategorial. Contohnya, kategorial Sekolah Minggu membutuhkan alat-alat peraga dalam khotbah, kategorial Remaja dan Naposobulung membutuhkan kegiatan-kegiatan yang aktif dan kreatif agar mereka semakin bersemangat karena realitanya mesis sangat sedikit Remaja dan Naposo yang mau mengikuti ibadah PA di gereja. Padahal, salah satu tugas pokok pelayanan sintua adalah menhendaki kemajuan generasi muda sehingga perhatian terhadap Remaja dan Naposobulung masih sangat perlu ditingkatkan. Kategorial Ama dan Lansia juga sangat memerlukan perhatian intensif dari majelis gereja mengingat di tahun 2020 gereja baru mulai merintis untuk mengadakan kebaktian untuk kategorial Ama dan Lansia. Setiap dewan harus semakin giat mencermati kebutuhan dan kendala setiap kategorial, menemukan dengan cepat jawaban yang tepat untuk kebutuhan dan kendala tersebut sehingga pelayanan kategorial berlangsung semakin baik.

B. Marturia

Di dalam penjelasan di atas sudah disinggung bahwa salah satu kendala dalam pelayanan sending adalah masalah waktu. Namun sesungguhnya terdapat masalah lain, yakni kurangnya komunikasi antar sintua dan kurangnya perhatian sintua sektor terhadap jemaat sektornya. Kerap terjadi bahwa sintua sektor juga kurang memberikan perhatian kepada jemaat di sektornya sehingga tidak mengetahui siapa jemaat yang sudah lama tidak pernah ke gereja. Akibat ketidaktahuan tersebut, maka tidak ada laporan dari masing-masing sintua sektor kepada seksi dan ketua dewan tentang siapa jemaat yang perlu dikunjungi sehingga seksi sending juga tidak dapat menindaklanjuti. Dalam hal ini, seksi sending sebaiknya rajin mengingatkan setiap sintua sektor agar memperhatikan jemaat sektornya dan memberikan data kepada seksi sending untuk ditindaklanjuti.

Dalam pelayanan musik, masalah utama adalah kedisiplinan dalam jadwal latihan yang telah disepakati. Dalam hal ini, seksi music juga kurang tanggap untuk mengkomunikasikannya terhadap dewan dan pimpinan jemaat agar kendala ini dapat teratasi. Jika seksi, dewan dan pimpinan jemaat melakukan pengawasan terhadap jadwal latihan tim musik, kendala ini bisa saja dapat diatasi.

C. Diakonia

Dalam pelayanan Diakonia, terdapat kontrasan antara pelayanan diakonia sosial dengan ketiga pelayanan lain yakni pendidikan, kesehatan dan kemasyarakatan. Pelayanan diakonia sosial selalu dilaksanakan dengan cepat tepat dan cermat berbeda dengan ketiga pelayanan lainnya. Sintua benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya untuk menjenguk orang sakit dan meluangkan

waktu untuk menghibur orang-orang yang berduka. Namun dalam ketiga pelayanan yang lain masih sangat kurang. Kurangnya pemahaman seksi terhadap tugasnya membuat mereka tidak mengetahui apa yang harus dicermati dari kebutuhan jemaat dan bentuk kegiatan apa yang sebaiknya dilakukan dalam gereja.

4.3.4. Dimensi Assurance Tri Tugas Panggilan Gereja

Dimensi ini meliputi jaminan ketepatan waktu dan kepastian biaya. Dalam pelayanan Koinonia, Marturia dan Diakonia di HKBP Agave, indikator ketepatan waktu yang menjadi kendala. Baik dari majelis gereja maupun jemaat sendiri. Dalam ibadah umum Minggu, dalam ibadah kategorial dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh gereja HKBP Agave, masih sangat umum terjadi keterlambatan. Sementara dalam hal transparansi keuangan gereja, HKBP Agave sudah melaksanakannya dengan baik terbukti dengan berlangsungnya verifikasi keuangan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

4.3.5. Dimensi Empathy Tri Tugas Panggilan Gereja

Dari segi pandang dimensi empathy, dalam pelayanan Koinonia, Marturia dan Koinonia, majelis gereja sudah melaksanakannya dengan baik. Jika ada masalah dalam tubuh jemaat yang mempengaruhi Tri Tugas Panggilan Gereja, sintua akan membicarakannya di tengah Rapat Parhalado. Majelis Gereja juga selalu berusaha untuk bersikap adil dalam mengambil keputusan dan berusaha konsisten agar tidak bersikap diskriminatif terhadap jemaat. Jika ada jemaat yang memang perlu teguran atau dengan terpaksa harus dikenakan Hukum Siasat

Gereja, majelis gereja berusaha secermat mungkin untuk menimbang masalah tersebut dan mengambil keputusan yang paling tepat.

4.4. Pembahasan

Sebagaimana telah dipaparkan dalam kondisi umum gereja HKBP Agave, jumlah jemaat per tanggal 31 Desember 2020 adalah 1.711 jiwa. Jumlah ini tentu bukan jumlah yang kecil. Menurut seorang ahli manajemen gereja yang bernama Schaller, gereja dengan jumlah jemaat lebih dari 1000 jiwa sudah termasuk dalam kategori mini-denomination church. Mini denomination church sudah dihadapkan dengan masalah manajemen yang kompleks layaknya sebuah negara. Maka tentu saja, dalam kondisi seperti ini, pendeta sebagai pimpinan jemaat tidak dapat mengatasi berbagai kebutuhan administrative gereja dan melakukan tugas-tugas pastoral sekaligus. Sintua sebagai mitra pelayanan pendeta memiliki tugas-tugas yang sangat penting dalam mengelola gereja sehingga gereja dapat melaksanakan Tri Tugas Panggilan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis terhadap para sintua yang diperoleh melalui percakapan, awalnya kebanyakan sintua tidak mengetahui apa tugas dan tanggung jawab mereka sesungguhnya di dalam gereja sebagaimana tertuang dalam Aturan dan Peraturan HKBP sebagai berikut:

1. Membantu pendeta jemaat melaksanakan tugas panggilan gereja.
2. Memelihara kerohanian anggota jemaat secara khusus di wilayahnya
3. Membantu pendeta memimpin ibadah, berkhotbah dan melakukan kegiatan diskusi Pemahaman Alkitab

4. Menghadiri Sermon dan Rapat-rapat Majelis Jemaat
5. Melakukan perkunjungan atau visistasi jemaat

Setelah menganalisis kondisi tersebut, penulis sebagai pimpinan jemaat gereja HKBP Agave berusaha untuk melakukan Manajemen Sumber Daya Manusia sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Dan untuk melihat apakah MSDM yang telah dilakukan berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan, maka dilakukan penelitian berupa angket kuesioner kepada jemaat. Butir-butir pernyataan yang tertera di dalam angket merupakan indikator-indikator dari lima dimensi pelayanan. Berdasarkan penilaian responden terhadap indikator-indikator dimensi pelayanan, dapat disimpulkan bahwa penilaian jemaat terhadap pelayanan sintua sudah masuk dalam kategori baik.

Oleh karena itu jelas terlihat bagaimana pelayanan sintua berpengaruh terhadap pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja. Gereja tidak boleh lagi hanya berorientasi kepada pendeta. Jika pendeta bertugas untuk mengurus dan mengelola segalanya, maka kemungkinan besar program kerja gereja tidak berjalan dengan baik. Sintua yang merupakan ujung tombak pelayanan harus mengetahui dengan jelas betapa vitalnya peran mereka di dalam gereja. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang telah dikemukakan di dalam tulisan ini merupakan buah kerjasama yang baik dengan para sintua. MSDM di gereja HKBP Agave tentu belum dilakukan dengan maksimal. Gereja masih perlu terus-menerus melakukan pembenahan di berbagai bidang termasuk dalam bidang MSDM.

Berdasarkan pengamatan penulis sejak melayani sebagai pimpinan jemaat di HKBP Agave-Marindal pada tahun 2017, wawancara terhadap sintua dan

jemaat terdapat beberapa kendala yang menghambat pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja dapat dilaksanakan dengan maksimal, yaitu:

4.4.1. Kurangnya Pemahaman Sintua Tentang Fungsi Dan Manfaat Jabatan Struktural Gereja.

Berdasarkan bagan struktural gereja HKBP Agave-Marindal yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing Sintua memiliki peran dan fungsi sesuai dengan ‘jabatan’ struktural masing-masing. Namun nyatanya, kebanyakan sintua tidak memahami peran dan fungsi mereka dalam jabatan struktural gereja, sehingga organ-organ dalam pengembangan penatalayanan tidak dapat berjalan seiring yang bahkan terkadang terkesan menjadi penghambat dalam pertumbuhan gereja baik secara iman dan fisik.

Kurangnya pemahaman para sintua terhadap peran dan fungsi masing-masing dalam jabatan struktural gereja menyebabkan penatalayanan tidak maksimal. Contohnya ketika pendeta (dalam hal ini adalah penulis sendiri) meminta seorang sintua dengan jabatan struktural tertentu untuk melaporkan pelayanannya, maka terjadi kebingungan-kebingungan karena sintua yang bersangkutan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam jabatan struktural yang tengah ia duduki. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan administrative dan tugas-tugas pastoral di dalam gereja dilakukan sendiri oleh pendeta.

Padahal, besarnya keanggotaan adalah faktor umum yang menyebabkan adanya perbedaan peran administratif pendeta. Gereja kecil yang masih baru berfungsi seperti keluarga dan pendeta menjalankan peran seperti

“orangtua”. Dalam suatu gereja kecil yang baru, pendeta adalah pemimpin, namun dengan penuh perhatian juga mengambil bagian bersama pemimpin awam lainnya dalam seluruh kegiatan gereja.

Ketika jumlah anggota jemaat meningkat, terutama HKBP Agave yang jumlah jemaatnya sudah cukup besar, dengan berjalannya waktu terjadi konflik yang semakin besar antara tanggung jawab administrative dan fungsi-fungsi pastoral. Karena itu, penambahan jumlah anggota gereja mau tidak mau mendorong gereja untuk menetapkan lebih banyak posisi pekerja awam serta memperkerjakan staf-staf untuk mengambil alih banyak tugas rutin dan administrasi. Bila ini terjadi, maka seharusnya peran pendeta sebagai administrator meningkat dari petugas dari petugas yang menangani rincian menjadi pengawas. Walaupun ini tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai pengawas, namun telah mengurangi banyak rincian tugas administrasi yang didelegasikan kepada orang lain sehingga pendeta dapat dengan bebas mencurahkan seluruh perhatiannya untuk tugas-tugas pastoral. Meski pendeta harus selalu mendapat informasi dan berpartisipasi sebagai penasihat dalam berbagai kegiatan gereja, betapapun kompleksnya pelayanan gereja itu. Itulah sebabnya sintua harus memahami dengan baik peran dan fungsi mereka agar tugas administrasi gereja juga dapat dikelola dengan baik oleh para sintua.

4.4.2. Minimnya pembinaan kepada Sintua.

HKBP sebenarnya adalah salah satu gereja yang aktif melakukan usaha pembinaan terhadap warga jemaat dan Sintua. Suatu persamaan penting antara pembinaan dan penggembalaan ialah, bahwa setiap orang yang ambil bagian di

dalamnya dirangsang untuk ikut memikirkan secara aktif dan untuk melihat dan menyambut tanggung jawabnya sebagai warga jemaat atau sebagai sintua. Namun pembinaan kepada sintua masih sangat minim dilakukan di HKBP Agave terkhusus pembinaan tentang pengembangan dan peningkatan kemampuan manajerial, yang mengakibatkan perjalanan pelayanan menjadi stagnan, dan saat berhadapan dengan warga jemaat yang sudah berkembang pola pikir dan pemahamannya, menjadikan posisi Sintua seolah menjadi suatu tradisi bukan kebutuhan atau penggerak.

4.4.3. Aspek Kehidupan Sosial Dan Latar Belakang Serta Pengalaman.

Perbedaan kehidupan sosial, latar belakang dan pengalaman setiap sintua menjadi salah satu kendala di dalam meningkatkan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja. Belum banyak sintua HKBP Agave yang bersikap terbuka terhadap perubahan- perubahan. Padahal perkembangan zaman menuntut gereja untuk melaksanakan Tri Tugas Panggilan Gereja dengan cara yang baru pula. Hal ini menjadi salah satu kendala yang membuat terkendalanya pembaruan metode dan sistem penatalayanan.

4.5. Upaya-upaya Manajemen Meningkatkan Pelayanan Sintua

Gereja sebagai organisasi nonprofit memiliki sumber daya-sumber daya. Sumber daya tersebut terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya modal, sumber daya material, sumber daya alat dan teknologi. Keempat sumber daya tersebut jika dikelompokkan akan terdapat Sumber Daya Manusia dan sumber daya non manusia. Sintua sebagai pelayan di gereja merupakan Sumber Daya

Manusia yang perlu dikembangkan. Manajemen Sumber Daya Manusia meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan:

1. Perencanaan dan desain organisasi.
2. Manajemen pengadaan yang meliputi seleksi, orientasi dan penempatan.
3. Pelatihan dan pengembangan.
4. Sistem kompensasi.
5. Pengintegrasian.
6. Pemeliharaan.
7. Penilaian.
8. Pemutusan hubungan organisasi, dan lain-lain.

Dalam tesis ini, penulis akan memaparkan beberapa kegiatan pokok yang telah dilaksanakan oleh gereja HKBP Agave setelah penulis menganalisa kendala-kendala yang dihadapi oleh sintua dalam pelayanan:

4.5.1. Perencanaan

Melakukan perencanaan dalam rangka efektivitas pelayanan adalah masalah bagi kepemimpinan gereja masa kini. Disadari atau tidak sintua harus diajarkan tentang pentingnya pemanfaatan keterampilan administrasi dan manajemen, khususnya perencanaan dalam gereja. Dengan doa dan penggunaan proses perencanaan, gereja sebagai suatu organisasi, dapat secara efektif menunaikan Amanat Agung yang telah diberikan kepadanya. Maka ketika gereja mengadakan periodisasi struktural, sangat perlu untuk menganalisa keterampilan, kelebihan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing sintua agar orang yang tepat berada dalam jabatan struktural yang tepat.

4.5.2. Pelatihan dan Pengembangan SDM

Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran Sintua tentang vitalnya peran dan fungsi mereka dalam gereja, maka gereja HKBP Agave juga melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Memotivasi Sintua melalui khotbah mimbar.

Khotbah Mimbar menjadi salah satu media yang penulis gunakan untuk menyampaikan motivasi terhadap para Sintua di HKBP Agave, sekaligus menekankan betapa pentingnya peran dan fungsi mereka di dalam gereja. Penulis kerap menyampaikan apresiasi berupa pujian terhadap sintua yang rajin dalam melaksanakan tugas pelayanannya.

2. Pembinaan Sintua

Melihat kendala-kendala yang dialami oleh sintua, maka penulis sebagai pemimpin jemaat di HKBP Agave melakukan pembinaan bagi Sintua yang disampaikan ketika sermon yang diadakan setiap hari selasa. Penulis berusaha melakukan pembinaan melalui diskusi-diskusi ringan, sharing, memberikan penjelasan tentang tanggung jawab jabatan-jabatan struktural di tengah-tengah gereja. Menyadari bahwa materi-materi yang disampaikan oleh penulis di setiap sermon tidaklah cukup, maka gereja juga mengundang pematari (narasumber) lain yang berkompeten untuk memberikan pembinaan terhadap sintua HKBP Agave.

4.5.3. Sistem Evaluasi SDM

Sistem evaluasi atau sering dikenal dengan penilaian kinerja merupakan kegiatan mengukur atau menilai apakah untuk seorang Sintua itu sukses atau gagal dalam melaksanakan pelayanannya. Sistem evaluasi ini setidaknya

bertujuan: pertama, untuk memberikan dasar bagi rencana dan pelaksanaan pemberian penghargaan bagi sintua atas kinerja mereka pada periode waktu sebelumnya dan kedua untuk memotivasi agar pada waktu yang akan datang kinerja sintua tersebut bisa lebih ditingkatkan.

Sistem evaluasi terhadap sintua yang dilakukan di gereja HKBP Agave melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pertama, evaluasi kehadiran sintua dalam mengikuti sermon parhalado yang diadakan sekali seminggu yaitu pada hari selasa pukul 19.00 WIB dengan cara mengadakan daftar hadir sermon parhalado. Sermon parhalado merupakan kegiatan berkumpulnya segenap pelayan suatu gereja untuk mengulas tentang Firman Tuhan dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan gereja. Evaluasi ini dilakukan dengan cara pengaduan absensi kehadiran dalam mengikuti sermon. Dengan makin sering hadir dalam sermon diharapkan peserta akan semakin banyak terlibat komunikasi dan kerja sama. Rasa saling pengertian akan semakin kuat. Dan terpenting, pemahanan akan firman Tuhan juga akan semakin mendalam yang perlu diwujudkan dalam perubahan perilaku dan perubahan perbuatan.

Sebelum diadakan evaluasi kehadiran berupa pengaduan daftar kehadiran di dalam sermon, penulis sebagai pimpinan gereja HKBP Agave terlebih dulu melakukan sosialisasi pentingnya kehadiran sintua dalam mengikuti sermon demi memaksimalkan pelayanan di tengah-tengah jemaat. Terdapat perubahan

signifikan sebelum dan setelah diadakan evaluasi kehadiran mengikuti sermon di HKBP Agave-Marindal.

2. Kedua, evaluasi kehadiran sintua dalam ibadah minggu. Evaluasi ini juga dilakukan dengan melakukan pengadaaan daftar kehadiran terhadap pelayan (sintua) di setiap minggunya. Dalam pelayanan ibadah minggu, sudah ditentukan roster petugas. Roster tersebut diadakan agar para petugas dalam hal ini adalah sintua dan calon sintua dapat mempersiapkan diri sebelum melakukan tugasnya di hari minggu. Persiapan tentunya sangat dibutuhkan sebelum ibadah berlangsung untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan teknis yang dapat terjadi ketika ibadah berlangsung. Kesalahan-kesalahan teknis yang terjadi di dalam ibadah dapat memecah konsentrasi jemaat dalam ibadah akhirnya menimbulkan kegusaran. Dapat dikatakan bahwa ketaatan sintua terhadap jadwal yang telah ditentukan sangat berpengaruh terhadap khidmatnya peribadahan di setiap minggu.

Sebelum diadakan evaluasi kehadiran, sering terjadi beberapa sintua tidak hadir di ibadah minggu tanpa pemberitahuan sama sekali, sehingga pembagian tugas yang telah ditentukan di roster tidak lagi sesuai dengan praktinya ketika peribadahan. Hal ini tentu menyebabkan beberapa sintua terpaksa bertugas namun tanpa persiapan terlebih dulu karena secara tiba-tiba harus menggantikan posisi rekannya yang tidak hadir. Namun setelah dilaksanakan pengadaaan daftar hadir, kejadian-kejadian tersebut tidak lagi terjadi.

4.5.4. Sistem Kompensasi terhadap Sintua

Di dalam organisasi atau lembaga profit, pengelolaan kompensasi merupakan fungsi penting di dalam sebuah organisasi. Dalam organisasi atau lembaga profit, kompensasi merupakan imbalan finansial dan jasa serta tunjangan yang diterima oleh para pegawai atau karyawan sebagai bagian dari hubungan kepegawaian. Gereja sebagai organisasi non-profit juga melaksanakan sistem kompensasi terhadap majelis jemaat (sintua), dalam hal ini kompensasi yang dimaksud merupakan penghargaan terhadap pelayanan yang telah dilakukan oleh majelis jemaat (sintua).

Jumlah kompensasi yang diberikan terhadap sintua ditentukan dalam rapat program dan anggaran di awal tahun, dan biasanya diberikan kepada sintua sekali setahun yaitu pada akhir tahun. Memang jumlah kompensasi yang diberikan bukan menjadi patokan utama. Kompensasi di gereja HKBP yang dikenal dengan “Sipalastroha” (uang yang membuat hati gembira) bukan dimaknai sebagai gaji atau imbalan terhadap kerja mereka, namun merupakan bentuk penghargaan terhadap pelayanan yang mereka lakukan berdasarkan panggilan mereka.

Jumlah Sipalastroha yang diterima oleh masing-masing sintua berbeda berdasarkan tingkat keaktifan dalam pelayanan. Tingkat keaktifan dalam pelayanan diukur berdasarkan evaluasi kehadiran sintua dalam sermon dan ibadah minggu serta kebaktian sektor. Sehingga jika seorang sintua melaksanakan tugas pelayanannya dengan baik, maka ia akan menerima Sipalastroha sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan dalam rapat program dan anggaran tahunan. Namun jika sintua tersebut sering tidak hadir dalam tugas pelayanan, maka sipalastroha

akan dipotong sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan. Hal ini diharapkan menumbuhkan semangat pelayanan di tengah majelis jemaat (sintua).

4.5.5. Sistem Pengawasan

Pengawasan mengandung arti melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini pendeta melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja para parhalado agar seluruh kegiatan penatalayanan dapat berjalan dengan efektif. (reward dan punishment dilakukan oleh pendeta).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Sintua memiliki peran yang sangat vital dalam gereja sebagai mitra pendeta dalam melakukan tugas panggilan gereja.
2. Majelis Gereja (sintua) merupakan ujung tombak terdepan yang berhadapan langsung dengan jemaat. Itu sebabnya, sebagai petugas terdepan harus memiliki profesionalisme, bagaimana cara memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada jemaat.
3. Para Sintua memiliki fungsi dan tugas dalam pelayanan di tengah-tengah gereja, khususnya dalam hal memberdayakan jemaat dan mengarahkan jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan. Jemaat diajak untuk turut ambil bagian dalam menjalankan Tritugas panggilan Gereja.
4. Memperhatikan peran Sintua yang sangat strategis itu, maka perhatian gereja terhadap Sintua juga perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar umat dapat berperan secara optimal dalam hidup dan karya gereja. dengan kata lain, jika Sintua sudah berdaya, maka mereka juga dapat memberdayakan warga jemaat.
5. Kualitas pelayanan sintua dapat diukur dari 5 dimensi, yaitu: Tangibel (Berwujud), Reliability (Kehandalan), Responsiviness (Ketanggapan), Assurance (Jaminan), dan Empathy (Empati).

6. Kualitas pelayanan sintua tentu tidak lepas dengan strategi manajemen yang diterapkan oleh gereja. salah satunya adalah Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang ditujukan terutama kepada sintua. Semakin baik MSDM yang dilakukan di dalam gereja, maka hal itu akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan terhadap jemaat.
7. Dari hasil penelitian di HKBP Agave, terlihat bahwa penilaian jemaat terhadap kualitas pelayanan sintua sudah cukup baik. Hal itu juga berarti bahwa MSDM terhadap sintua yang dilakukan di HKBP Agave juga berpengaruh baik terhadap peningkatan kualitas pelayanan sintua di mata jemaat.

5.2. Saran

1. Lima Dimensi Pelayanan merupakan hal penting untuk diperhatikan oleh majelis gereja mengingat bahwa kualitas pelayanan berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja
2. Gereja HKBP Agave harus terus menerus meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) bukan hanya kepada sintua saja, namun juga kepada jemaat.
3. Gereja HKBP harus lebih serius lagi untuk melaksanakan pembinaan bagi Sintua karena mereka berhadapan langsung dengan jemaat terkhusus jemaat sektornya sendiri. Kantor Pusat dan Distrik lah yang menjadi penggerak utama pemberdayaan terhadap sintua mengingat kemampuan dan sumber daya yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 1987. *Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Abineno, JL. Ch. 1984. *Sekitar Teologia Praktika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Badudu, JS. 1996 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar
- Barth, C.1988. *Theologia Perjanjian Lama I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Becker, Dieter. 1993. *Pedoman Dogmatika; Suatu Kompendium Singkat*, Jakarta:
BPK. Gunung Mulia
- Conner, Kevin J. 2004.*Jemaat dalam Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas
- Dinata, Nana Syaodin Sukma. 2009. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*,
Bandung: Sinar Baru Alegensindo
- Dulles, Abery. 1990. *Model-model Gereja*, Ende: Nusa indah
- End, Th. Van den. 2001. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK
Gunung Mulia
- Gerald, Arbuckle A.1993. *Refounding The Church, Dissent for leadership*,
London: Geoffrey Chapman
- Hadjiwijono, Harun. 2000. *Teologi Reformatoris Abad ke- 20*, Jakarta: BPK.
Gunung mulia
- Kobong, Th.2003. “*Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen dan Diakonia
Transformatif*” dalam *Agama Dalam Praksis*, Jakarta: BPK. Gunung
Mulia
- Mardiatmadja, B. S. 1991. *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Jogjakarta:
Kanisius

Richard, McBrien P. 1969. *Do We Need The Church*, London, Collin Clear-Type Press

Schreiner, Lothar. 2003. *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Singgih, E. G.1997. *Reformasi dan transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Jogjakarta: Kanisius

Singgih, E.G. 1997.*Bergereja, Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

Sitanggang, S. 2004.*Membangun Gereja Yang Diakonal*. P.Siantar: HKBP

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Welhig, W. L. 1972. *Sejarah Gereja Kristus 1*, Yogyakarta: Kanisius

Verkuyl, J. 1958. *Ras, Bangsa, Gereja Negara*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen

LAMPIRAN

Nama Sintua :

Usia :

Pendidikan :

Sektor/Jabatan :

Pertanyaan:

- Apakah yang menjadi motivasi utama amang/inang menjadi seorang parhalado (sintua)?
- Menurut amang/inang, apakah tugas-tugas seorang parhalado (sintua) di tengah gereja/jemaat?
- Berikut merupakan ruang lingkup Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP:

Koinonia (Persekutuan)	Marturia (Kesaksian)	Diakonia (Pelayanan)
1. Pelayanan Kategorial Sekolah Minggu	Pelayanan 1. Sending	1. Pelayanan Diakoni Sosial
2. Pelayanan Kategorial Remaja/Naposobulung	2. Pelayanan Musik	2. Pelayanan Pendidikan
3. Pelayanan Kategorial Parompuan		3. Pelayanan Kesehatan
4. Pelayanan Kategorial Ama		4. Pelayanan Kemasyarakatan
5. Pelayanan Kategorial Lansia		

- a. Bagaimana pemahaman amang/inang tentang Koinonia di HKBP Agave?
- b. Bagaimana pemahaman amang/inang tentang Marturia di HKBP Agave?
- c. Bagaimana pemahaman amang/inang tentang Diakonia di HKBP Agave?
- d. Menurut amang/inang, apakah pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave sudah berlangsung dengan baik?

- e. Apa kendala yang dihadapi parhalado (sintua) dalam pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave?
- f. Berikan kritik serta saran amang/inang terkait pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja di HKBP Agave!